

PENGARAH:

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PEMBINA:

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan

PEMIMPIN UMUM:

Prih Suharto

WAKIL PEMIMPIN UMUM:

Malem Praten

PEMIMPIN REDAKSI:

Teguh Dewabrata

SEKRETARIS REDAKSI

Efgeni

REDAKTUR:

Nana Riskhi Susanti

KOORDINATOR PELIPUTAN:

Saroni Asikin

Putri Susanti

SIDANG REDAKSI:

Devi Luthfiah

Tamam Ruji Harahap

PENATA ARTISTIK:

Isa Jaya Pardomuan Simanjuntak

SEKRETARIAT:

Deni Setiawan

Herlina Widya Wardhani

Halipah Nasyiah Syafir

PENERBIT:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrikasi. Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat redaksi

Laman:

www.badanbahasa@kemdikbud.go.id,

Pos-el:

esensi_majalah_umum@kemdikbud.go.id

DARI REDAKSI

Kosakata Kita Itu Kaya

Dalam percakapan sehari-hari, kata atau istilah asing kerap keluar dari mulut kita. Salahkah? Tabu?

Tentu saja, tidak. Bila kata atau istilah itu tepat guna dan tepat makna, tak ada persoalan. Bila kata atau istilah memang harus dipakai, apa boleh buat.

Persoalan muncul apabila istilah atau kata asing, dari bahasa Inggris misalnya, dipakai tidak tepat guna dan mengacaukan struktur kalimat. Lebih-lebih apabila alasannya untuk gaya-gayaan atau agar dianggap canggih, berkelas, itu tak sepatutnya kalian praktikkan.

Kalian bisa belajar dari kekelirukaprahan Vicky Prasetyo beberapa tahun lalu, atau gaya bicara Cinta Laura yang keinggris-inggrisan. Keduanya kerap memunculkan istilah Inggris yang tak tepat guna. Maksudnya, kata asing yang mereka pakai bukan istilah yang tidak bisa diterjemahkan atau tidak punya padanan dalam bahasa Indonesia.

Sekali lagi, kalian tak harus menolak kata asing. Kosakata bahasa Indonesia sudah banyak yang berasal dari serapan kata asing. Pakailah istilah asing itu secara tepat guna, ketika kita tidak menemukan padanan yang pas dalam bahasa Indonesia, atau istilah yang diindonesiakan secara paksa, sehingga struktur kalimatnya menjadi tidak efektif.

Nuansa edisi ini mengangkat topik komunikasi campur-aduk dan sikap keinggris-inggrisan. Liputan diarahkan untuk menegaskan bahwa kalian seyogianya bangga memiliki kekayaan kosakata yang bisa diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari.

Liputan lain diarahkan untuk menggugah kesadaran kalian mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam, pada rubrik *Jelajah* ke Dolandeso Boro dan gaya remaja pencinta alam.

Semua diracik apik untuk kalian nikmati. Selamat membaca.



DAFTAR ISI

JENDELA

- 4 | Terjangkit Vickysasi dan Keinggris-inggrisan?
- 9 | Prihatin Saja Tidak Cukup
- 11 | Mereka yang Ingin Jadi Warga Dunia

SOSOK

- 16 | Triana Rahmawati, Sahabat Penderita Gangguan Kejiwaan

GAYA HIDUP

- 22 | Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi

EKSPRESI

- 27 | Penerbit Indie, Perjuangan Mandiri Penulis Pemula
- 31 | Wujudkan Mimpi

TOKOH

- 32 | Made Taro, Mendongeng untuk 25 Tahun Mendatang

KOMUNITAS

- 36 | Sahaja, Komunitas sebagai Ruang Kreatif

PUISI

- 42 | Kenangan di Tepi Pantai
- 43 | Puisi di Daun Bambu
- 43 | Pelangi dan Kenangan akan Ibu

CERPEN

- 44 | Terlepas dari Genggaman

JELAJAH

- 50 | Desa Wisata Dolandeso Boro
Ke Desa Kita Pergi

KOMIK

- 54 | Optimistis

RESENSI FILM

- 56 | Battle of Surabaya
Semua Bisa Jadi Pahlawan

RESENSI BUKU

- 59 | Yang Berbeda dari Andrea

Terjangkit Vickysasi dan Keinggris-inggrisan?

"Di usiaku ini, *twenty nine my age*, aku masih merindukan *apresiasi* karena *basically*, aku senang musik, walaupun *kontroversi hati* aku lebih menyudutkan kepada *konspirasi kemakmuran* yang kita pilih ya.... Kita belajar, apa ya, *harmonisasi* dari hal terkecil sampai terbesar. Aku pikir kita enggak boleh ego terhadap satu kepentingan dan *kudeta* apa yang kita menjadi keinginan. Dengan adanya hubungan ini, bukan mempertakut, bukan mempersuram *statusisasi kemakmuran* keluarga dia, tapi menjadi *confident*. Tapi kita harus *mensiasati* kecerdasan itu untuk *labil ekonomi* kita tetap lebih baik dan aku sangat bangga...."





Sama seperti terhadap Vicky, sebagian orang sebal dengan gaya Cinta. Tapi sebagian yang lain memakluminya. Permakluman itu lantaran Cinta adalah gadis blasteran Indonesia-Jerman.

Beberapa tahun setelah "geger bahasa ala Vicky" seorang menteri kita pada era pemerintahan J o k o w i - J K memiliki gaya bicara yang suka mencampurkan

kata Indonesia dengan istilah atau kalimat Inggris. Namanya Susi Pujiastuti, Menteri Kelautan dan Perikanan.

Simak beberapa contoh ucapan Ibu Menteri yang satu ini.

"Kalau di Susi Air, kadang-kadang kalau saya *gemes*, saya boleh teriak-teriak *gitu*, kan. Di sini, kadang *gemes* tapi *I have to hold it*. Tapi *let's see, I hope I never lose my temper, but I do my best.*"

Kali lain Sang Menteri bilang, "Kita punya laut begitu luas tapi hanya ada 70 kapal patroli, dan yang berfungsi hanya 10? *I have no idea for this!* Kepala saya campur aduk! *How can we...* arggggh bikin saya *speechless.*"

Kritik mengenai gaya bicara tentu saja bermunculan. Maklum, sebagai menteri, Ibu Susi termasuk orang anutan. Itu sebabnya saat bertemu pada anggota DPR, Susi meminta maaf soal gaya bicaranya yang ekspresif dan memakai bahasa sekenanya. "Mohon maaf kalau saya gaya bicaranya kayak begini. Kemarin saya cari kamus birokrat, tetapi tidak dapat. Saya terbiasa *say what I think*. Maaf juga jika bicara saya campur aduk."

Kalimat-kalimat di atas sempat populer banget. Orang yang mengucapkannya, Vicky Prasetyo, juga jadi populer. Tidak hanya *infotainment*, koran, majalah, televisi, radio, dan situs-situs daring ramai membicarakan gaya omongan lelaki tersebut.

Gaya omongan yang mencampurkan kata Indonesia dan Inggris dan penggunaan istilah yang tidak pas seperti *harmonisasi* atau *statusisasi* itu tentu saja banyak mendapat reaksi negatif. Sebutan-sebutan pun muncul. Ada yang menyebut istilah *vickysasi*, *vickynisasi*, atau gaya bahasa Vicky. Dari semua reaksi, yang terbanyak adalah anggapan bahwa omongan ala Vicky dianggap merusak cara berbahasa Indonesia.

Sebelum omongan Vicky yang amburadul itu jadi populer, ada artis remaja yang setiap ngomong selalu berisi kata-kata Inggris. Tidak hanya mencampur kata Indonesia dan Inggris, prononsiasi alias pengucapan artis ini lebih dominan dengan cara Inggris. Namanya Cinta Laura.

Ya, kita memang sering tertawa atau bahkan mengkritik gaya berbicara seseorang yang sok keinggris-inggrisan. Ironisnya, dalam kenyataan sehari-hari, kita juga sering melakukannya. Hampir semua kalangan, tua dan muda, sadar atau tidak sadar kerap mencampurkan kata Indonesia dan Inggris atau kata asing lainnya. Sebagian dengan alasan gengsi dan berkesan intelektual.

Kadang Suka, Kadang Sebal

Bagaimana gaya keinggris-inggrisan di mata remaja? Umumnya mereka tidak terlalu mempersoalkan. Bahkan sebagian dari mereka suka mempraktikkannya.

"Kadang aku suka juga lihat orang berbicara dalam bahasa asing meski hanya diselipkan di dalam bahasa Indonesia," ujar Iim Hanifa, siswa kelas XII SMA 5 Surakarta, Jawa Tengah, "Tapi kadang ya suka sebal juga kalau ngomongnya cuman buat gaya-gayaan, kayak yang ada di *FTV* gitu. Soalnya kadang tidak sesuai konteks dan kesannya jadi lebay. Selain itu kadang mereka menyelipkan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia tanpa memperhatikan lawan bicaranya."

Menurut sebagian remaja, gaya keinggris-inggrisan itu hanya untuk gaya-gayaan saja.

"Kayaknya lebih banyak yang untuk gaya-gayaan saja. Banyak yang tidak tahu artinya. Mungkin agar dianggap tidak ketinggalan zaman. Beberapa temanku bikin status begitu di *Facebook* dan *Twitter* mereka," komentar Khusnul Khotimah, kelas XII SMK 1 Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Gaya seperti itu umumnya bikin sebal. Tapi lama-kelamaan, setelah

banyak yang melakukannya, sebagian remaja menganggapnya biasa. Mereka menganggap gaya seperti itu semacam tuntutan zaman.

"Awalnya sih aku agak *enek* dengar atau baca status orang di jejaring sosial yang pakai bahasa campuran Indonesia-Inggris. Kesannya kayak sok *yes* banget. Tapi lama-lama jadi biasa saja. Apalagi sekarang lagi heboh-hebohnya pada bikin *quote* di *Instagram* pakai kata-kata asing gitu. Katanya sih biar *hit* atau kekinian," ujar Zaqia Arista Anggraeni, Kelas XI SMA 1 Ungaran, Jawa Tengah.

Tuntutan zaman itulah yang banyak dijadikan alasan para remaja kadang-kadang mempraktikkan gaya keinggris-inggrisan. Walhasil, yang tadinya sebal melihat orang keinggris-inggrisan, mereka ikutan juga. Alasan lain, sekalian mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris.

"Boleh dibilang, aku sering pakai istilah-istilah bahasa Inggris. Tapi itu kan aku pakai untuk melatih kemampuan berbahasa asing," dalih Rika Nofiati, Kelas XII SMK Hidayah Kota Semarang."

"Lihat-lihat lawan bicaranya dulu. Kalau lawan bicaranya bakal paham kalau kita



pakai istilah sing, ya pakai. Kalau tidak, ya tidak. Itu sebabnya aku juga jarang banget beringgris-inggris baik nulis status di *Facebook* atau bercakap-cakap," tandas Khusnul Khotimah.

Kaya Kosakata

Mereka sebenarnya meyakini banget bahwa bahasa Indonesia itu kaya kosakata. Hanya saja, kosakata itu sering tergantikan dengan istilah Inggris atau asing, lantaran itulah yang terbiasa dalam keseharian.

Zaqia, misalnya, mengakui bahwa bahasa Indonesia memiliki kekayaan kosakata. Hanya saja, menurutnya, pengaruh tren dan tuntutan kekinian membuat orang-orang lebih suka memakai istilah asing.

"Ada tuntutan pakai kata baru yang lebih simpel tapi bisa mewakili apa yang pengen kita sampaikan. Seperti istilah 'otw' atau 'btw', itu kan lebih mudah dikatakan dan orang udah pada paham. Orang udah tahu itu artinya dalam perjalanan dan untuk mengalihkan pembicaraan," ujarnya. "Selain itu kadang bahasa Indonesia itu agak belibet dan kaku, apalagi buat sekadar ngobrol tidak formal alias ngobrol gaul ala anak muda sekarang."

Pendapat Iim Hanifa agak serupa. Istilah asing yang kerap muncul dalam keseharian itu sudah familier. "Soalnya kebanyakan bacaan sekarang sering pakai bahasa asing untuk mengungkapkan sesuatu. Ujung-ujungnya, masyarakat justru lebih familier dengan bahasa asing lalu malas buat cari padanan katanya dalam bahasa Indonesia," tandas cewek yang hobi mendengarkan musik ini.

Sebenarnya, tidak ada persoalan bila orang-orang atau kalangan remaja lebih suka menggunakan istilah asing yang familier. Apalagi, bahasa itu arbitrer. Asal komunikatif, ya sudahlah. Mereka misalnya akan lebih akrab dengan istilah *gadget* ketimbang padanannya dalam bahasa

Indonesia, yaitu gawai. Mereka lebih akrab dengan istilah *passion* ketimbang renjana. Bila misalnya istilah itu dipaksakan tapi jadi tidak komunikatif, persoalan baru akan muncul. Komunikasi tidak jalan.

Hanya saja, ucapan Iim yang menyebut kemalasan mencari padanan dalam bahasa Indonesia, adalah persoalan serius dalam hal pembinaan bahasa Indonesia. Ini adalah persoalan serius kita semua. Tidak hanya para pemerhati bahasa, guru bahasa Indonesia, tapi juga siapa pun juga yang mengaku sebagai orang Indonesia.

Pasalnya, sebenarnya kalangan remaja itu mengaku masih sangat mencintai bahasa Indonesia. Rika Nofianti misalnya, berusaha mendisiplinkan diri untuk selalu membuka kamus bila menjumpai kata-kata yang tidak dia pahami.

"Ketika membaca buku dan aku tidak tahu arti dari suatu kata dalam bahasa Indonesia, aku pasti buka kamus, tidak cuma tak abaikan berlalu begitu saja."

Jadi, sebenarnya masih ada harapan bahwa generasi muda kita akan mempraktikkan bahasa Indonesia secara baik dan benar tanpa diribeti istilah-istilah asing. Hanya saja, bila diibaratkan perang, ini perang yang sulit karena "musuh"-nya dalam bentuk tren, serangan jejaring sosial, dan gaya hidup.

TIM KHUSUS LAPORAN UTAMA

SARONI, IKE, NARNI, DEVI, TAMAM, EFGENI.

FOTO: IKE PURWANINGSIH DAN NARNI SUDANAR

Prihatin Saja Tidak Cukup

Praktik keinggris-inggrisan tak termungkir menggejala di kalangan remaja karena pengaruh tren, gaya hidup modern, dan komunikasi aktif di jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan lain-lain. Di sisi lain, sebenarnya orang-orang yang peduli terhadap bahasa Indonesia sudah nggak kurang-kurang melakukan pelbagai upaya agar mereka, khususnya kalangan remaja, membiasakan diri berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Hanya saja, dalam percakapan sehari-hari pemakaian bahasa Indonesia yang berkaidah sering dianggap nggak simpel, ribet, dan kaku.

Bagaimana tanggapan para guru bahasa Indonesia, orang yang menjadi ujung tombak dalam pembinaan bahasa kita itu.

Nur Khoimah, guru bahasa Indonesia SMA 1 Jebus dan SMA Bhakti Parittiga, Bangka, Provinsi Bangka-Belitung

"Di daerah tempat saya mengajar, banyak sekali yang mengikuti gaya bahasa keinggris-inggrisan. Sepertinya memang lagi ngetren. Bagi anak-anak muda di sini, nggak mengikuti tren yang ada bisa dibilang nggak gaul.

Jadi, bagi mereka penggunaan kata-kata gaya Vicky itu sudah biasa. Ini sungguh mengganggu proses pembiasaan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih-lebih anak-anak di sini memang agak susah dalam berbahasa Indonesia karena bahasa ibu mereka itu seperti bahasa Melayu atau Tionghoa (*kek*) dan sudah lekat dalam keseharian mereka. Kadang-kadang mereka mengalami kebingungan antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan bahasa Melayu. Itu masih ditambah bahasa Inggris yang sekarang mulai banyak digunakan

dengan menyelip-nyelipkannya di dalam percakapan bahasa Indonesia.

Upaya yang saya bangun untuk membiasakan anak-anak berbahasa Indonesia dengan baik adalah dengan meminta mereka mengulangi kalimat yang keliru atau tidak pas (campuran bahasa Melayu/asing lain) ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di dalam kelas, saya juga menerapkan aturan cukup ketat. Jika anak-anak tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan dengan baik, saya memberi hukuman untuk mengarang atau meringkas suatu bacaan. Dari membaca dan menulis dengan bahasa Indonesia, saya berharap mereka terbiasa untuk menerapkannya dalam percakapan sehari-hari, lebih-lebih untuk situasi formal."

Ika Yuliana, guru bahasa Indonesia SMK 1 Slawi, Jawa Tengah

"Sebagai guru bahasa Indonesia, saya prihatin melihat banyak siswa saya yang berbicara dengan gaya keinggris-inggrisan. Tentu tidak masalah ketika mereka berbicara dan mengeksplorasi lebih bahasa asing. Hanya saja karena

penggunaannya yang dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia, ujung-ujungnya pemahaman bahasa Indonesia mereka jadi nggak jelas. Maksudnya, beberapa kata asing jadi lebih populer digunakan padahal dalam bahasa Indonesia kata yang dimaksud juga sudah tersedia. Tapi karena terbiasa mendengar dan mengucapkannya, akhirnya kata-kata dalam bahasa asing itu jadi terdengar lebih umum dan jadi berkesan dibenarkan.

Upaya yang bisa dilakukan ya membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang benar dan tidak mencampurnya dengan bahasa lainnya untuk berkomunikasi, setidaknya selama pelajaran bahasa Indonesia. Minimal setelah sering dipraktikkan di dalam kelas, kebiasaan itu akan menjadi modal komunikasi mereka di luar kelas. Semoga saja mereka akan selalu ingat untuk menerapkan di luar kelas jika mereka terbiasa menggunakan model yang benar.”

Sri Hartatik, guru Bahasa Indonesia SMP Islam Al Azhar 14 Kota Semarang, Jawa Tengah

“Sebetulnya jujur saja sebagai guru bahasa Indonesia saya sendiri masih sering keinggris-inggrisan. Sebenarnya ini karena faktor lingkungan. Tapi itu biasanya dalam situasi tidak formal.

Sebenarnya kalau ada murid yang berbicara campur-campur itu, saya prihatin karena saat saya mengajar, banyak kosakata yang tak dipahami anak-anak. Contohnya, kata ‘menelikung’, ‘memperdaya’. Pernah saya ditanya arti kedua kata itu. Sambil menjelaskan, saya memberi nasihat bahwa bahasa Indonesia

yang baik dan benar bisa hilang kalau tidak kita pelihara dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Hidayatul Yuniawati, guru bahasa Inggris SMK Pelayaran Wirasamudera, Kota Semarang, Jawa Tengah

“Tak ada salahnya juga sih ada tren pada anak muda sekarang yang suka menyelipkan kata asing untuk menambah kosa kata mereka. Tapi penting bagi mereka untuk tahu bahasa Indonesia sebelum belajar bahasa asing. Setelah dasar bahasa Indonesia mereka kuat, baru bisa diajarkan bahasa asing seperti Inggris. Ya, tak dimungkiri bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang akan memudahkan akses komunikasi secara global.

Sebagai guru bahasa Inggris, kita tetap harus menanamkan pada mereka untuk mencintai bahasa sendiri dengan cara mengajak mereka untuk tidak setengah-setengah mempelajari bahasa, bahasa Indonesia lebih-lebih. Maksudnya, bolehlah kita sesekali menggunakan bahasa asing umum yang sering digunakan seperti *gadget*, *online*, dan lain-lain. Tapi saya sebagai guru bahasa asing juga perlu memberitahu mereka bahwa kata-kata itu punya padanannya dalam bahasa Indonesia. Jadi, mereka bisa mempertanggungjawabkan diri ketika suatu saat mereka membuat tulisan-tulisan baik ilmiah maupun artikel populer yang bisa digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengedukasi orang lain.”

Mereka yang Ingin Jadi Warga Dunia



Mimpi Sigit Untoro (21) untuk menjelajahi dunia masih dia peluk erat-erat. Dia ingin mengunjungi berbagai negara dan mengenal budaya-budaya di daerah yang akan dia kunjungi. Untuk bisa menggapai mimpinya itu, dia merasa perlu mempelajari beberapa bahasa asing, nggak terkecuali bahasa Inggris.



Menurut Sigit, kemampuan seseorang dalam berbahasa itu penting. Bahasa memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dan secara tidak langsung punya kekuatan untuk membentuk ikatan batin tersendiri dengan si penutur bahasa aslinya. Itu agar komunikasi yang tercipta bisa lebih luwes. Dengan begitu, berbicara dengan orang asing menggunakan bahasa Inggris rasanya bakal biasa saja. Maklum, bahasa Inggris memang bahasa internasional.

"Tapi jika mencoba berbicara dengan bahasa ibu mereka, tentu *sense* komunikasi yang terjalin akan lebih enak. Karena mereka merasa lebih diapresiasi lewat bahasa yang kita gunakan. Misalnya, dengan orang Prancis pasti lebih afdal pakai bahasa Prancis. Sama seperti ketika mereka pakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan kita," jelas cowok asal Purwodadi yang bergabung di komunitas bahasa Polyglot Indonesia (PI) Regional Semarang.

Ya, berbagai cara ditempuh kawula muda yang tertarik menguasai bahasa asing, baik dengan cara kursus, belajar autodidak via daring hingga mengikuti berbagai komunitas bahasa. Salah satunya adalah mereka yang aktif dalam komunitas Polyglot Indonesia yang terdapat di beberapa kota besar di Indonesia.

Polyglot yang jadi nama komunitas anak muda penyuka bahasa itu berasal dari bahasa Yunani. "poly" berarti banyak dan "glottos" yang berarti lidah. Jadi, secara umum "polyglot" merupakan sebutan bagi orang yang bisa berbicara dengan banyak bahasa.

Nah, berbicara mengenai komunitas tersebut, koordinator Polyglot Indonesia Regional Semarang Kunto Nur Cahyoko (26) menuturkan bahwa komunitas tersebut memfasilitasi kawula muda yang sudah pernah keluar negeri lalu menguasai bahasa di sana dan ingin mempertahankan kemampuan bahasanya. Juga anak muda yang belajar bahasa asing lalu ingin mempraktikkan dan melancarkan bahasa asingnya atau juga orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia.

Santai dan Menyenangkan

Di Polyglot, para anggota belajar bahasa dalam suasana santai dan menyenangkan seperti dengan kegiatan kuis, permainan, *sharing* atau presentasi. Aktivitas belajar bahasa mereka lebih sering dengan



mengadakan pertemuan di kafe, taman, atau tempat wisata tertentu dengan suasana yang rileks dan menyenangkan banget.

"Biasanya dalam pertemuan, kami punya meja-meja dengan bahasa yang ingin dipelajari. Partisipan datang dan duduk di meja mana bahasa asing yang ingin mereka latihkan," terang cowok yang jago berbahasa Inggris dan sedang mengasah kemampuan bahasa Italia dan Spanyol.

Di komunitas Polyglot Indonesia, tanpa dibatasi usia siapapun yang tertarik belajar bahasa asing bisa melancarkan kemampuan berbahasanya, mulai dari bahasa Inggris, Spanyol, Italia, Jepang, Korea, Belanda, Jerman, dan lainnya.

Diungkapkan Kunto, belajar bahasa itu memang idealnya dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan didukung



suasana lingkungan yang seru, menyenangkan, tanpa tekanan dan pastinya interaktif. Tidak sekadar diam membaca lalu menghafal.

Tidak hanya di Semarang, komunitas Polyglot Indonesia juga eksis di beberapa kota besar lain, seperti Yogyakarta. Yudhistira Ramadhan (26), koordinator Polyglot Indonesia Regional Yogyakarta mengatakan, bergabung di komunitas Polyglot Indonesia dan bertemu orang-orang yang memiliki renjana (*passion*)



sama di bidang bahasa sangat membantu memotivasi anak muda lain di Yogyakarta yang pernah mempelajari suatu bahasa asing untuk memperdalamnya lagi.

Cowok yang akrab disapa Rama itu membuktikannya sendiri. Kendati telah mengikuti kursus bahasa Prancis selama enam bulan dan belajar autodidak bahasa Spanyol dan Portugis via daring di situs *busuu.com* dan *duolingo.com*, tidak dimungkiri Rama tetap memerlukan partner bicara untuk mempraktikkan bahasa asing yang dia pelajari. Itu sebabnya, keberadaan komunitas bahasa seperti Polyglot Indonesia cukup membantu dan menginspirasi untuk terus mengasah

kemampuan bahasa asingnya. Apalagi rata-rata anggotanya sangat antusias dalam belajar bahasa.

Rama menerangkan, praktik bahasa dalam komunitas Polyglot lebih ditekankan pada aktivitas mengobrol dan berdiskusi dalam bahasa yang dipelajari, bukan mengajarkan bahasa dari nol.

"Karena itu sangat disarankan untuk mempersiapkan topik yang akan didiskusikan sebelumnya sehingga diskusi dapat berjalan lancar," tambah cowok yang berprofesi sebagai *web developer* itu.

Menginspirasi

Tidak berhenti menginspirasi tiap anggota untuk memperdalam kemampuan bahasa asing yang dimiliki, tapi juga menginspirasi untuk membuat komunitas yang sama di daerah mereka. Itu seperti yang dilakukan Wiladantika Purnamasari (23). Setelah bergabung di komunitas Polyglot Indonesia Regional Semarang ia berinisiatif mendirikan komunitas serupa di kota asalnya, Kebumen.

Menurut Wila, begitu biasa ia disapa, kota kelahirannya itu membutuhkan suatu wadah untuk memfasilitasi anak muda di kotanya yang ingin mengembangkan diri dalam berbahasa asing. Tidak hanya bahasa Inggris, bahasa asing lainpun

sama pentingnya, bergantung atas tujuan mempelajari bahasa asing tersebut.

Pendiri komunitas Polyglot Indonesia Regional Kebumen itu menuturkan, dengan menguasai bahasa asing seseorang akan mudah berkomunikasi dengan warga lokal ketika mengunjungi negara tertentu, mudah menerima beasiswa, mudah diterima di perusahaan terkemuka, memperluas wawasan dan diakui masyarakat.

"Lebih-lebih lagi tahun ini mulai dibuka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sehingga perdagangan bebas kian gencar masuk negara kita. Karena itu sangat penting bagi kita untuk menguasai bahasa asing agar bisa bersaing dalam perekonomian internasional," tandas Wila.



Triana Rahmawati

Sahabat Penderita Gangguan Kejiwaan

“Setelah Mbak Wulan hilang beberapa hari lalu, saya dan volunter lainnya begadang mencari dan menanti kabar,” ucap Triana Rahmawati dengan nada sedih dan gelisah.

Mbak Wulan adalah perempuan korban perkosaan yang menderita gangguan jiwa skizofrenia. Perempuan itu menghuni penampungan Griya PMI Peduli Solo di Kampung Gulon, Surakarta, Jawa Tengah.

Tria, sapaan akrab Triana Rahmawati, merawat Mbak Wulan dengan penuh kasih sayang. Hampir tiap hari Tria ini mengunjungi dan meminta perempuan berusia 19 tahun yang lebih suka telanjang itu untuk berpakaian.

“Aku mendekatinya dan berkata ‘Adik harus pakai baju, nanti masuk angin’, dan dia menjawab ‘Iya Mbok, anakmu ini baik-baik saja, Mbok,’” cerita Tria yang dianggap Wulan sebagai ibunya.

Tria mengaku tidak terlalu paham ilmu kejiwaan, tapi dia dapat merasakan kerinduan perempuan itu kepada ibunya. Lebih-lebih lagi Tria juga kehilangan ibu ketika seusia Wulan.

Tidak hanya itu, pada hari yang sama, Tria juga menyaksikan perempuan lanjut usia yang dulu telantar di jalanan dan diasuh di panti jompo milik PMI telah meninggal dunia. Nenek itu meninggal setelah kondisinya kritis sehari sebelumnya.

Yang membuat Tria bersedih, tidak hanya ketika “sahabatnya” kabur dan hilang, tapi juga saat ada penghuni penampungan meninggal atau kambuh hingga harus dirujuk dan dirawat kembali di rumah sakit

jiwa. Kesedihan juga Tria rasakan setiap kali mendengar kisah pilu mereka yang dibawa ke penampungan.

Itulah Triana Rahmawati, mahasiswa semester 8 Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Merawat Mbak Wulan hanya sebagian kecil aktivitasnya di Griya Schizofren. Itu sebuah komunitas anak muda yang peduli terhadap pasien penderita gangguan mental. Tria menggagas komunitas itu pada 2013. Komunitas ini muncul dari keprihatinan Tria terhadap orang yang kerap mendapat sebutan gila.

Tidak Membayangkan

Awalnya, Tria tidak pernah membayangkan akan berkecimpung dan mencintai dunia kesehatan mental yang kini dia tekuni.

“Kebetulan tempat indkosku dekat dengan panti rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa.

Aku iba melihat mereka dipandang sebelah mata, jauh dari keluarga, tidak mendapat kasih sayang dan ditakuti karena ‘cap’ gila,” ujar cewek berhijab asal Bengkulu peraih beasiswa Aktivist Nusantra yang tengah mengerjakan skripsi tentang orang-orang skizofrenia.

Alasan terbesarnya memang tampak sederhana. Keinginan untuk memanusiakan dan memberi ruang bagi orang dengan gangguan jiwa itulah yang kemudian menggerakannya untuk “do something, please” ketika itu.

Dia tergugah ingin menunjukkan dan mengampanyekan kepada masyarakat bahwa orang-orang dengan gangguan jiwa juga mempunyai kelebihan dan mempunyai hak yang sama di masyarakat.



GRIYA SCHIZOFREN SOLO





"Mereka sama seperti kita pada umumnya yang ingin memiliki teman dan mendapat perhatian," ungkap gadis yang pernah mempresentasikan gerakan sosial "Botol Sedekah" di Universitas Hokkaido, Sapporo, Jepang.

Tekad bulatnya pun dia cetuskan dengan membentuk Griya Schizofren yang

bertempat di Griya PMI Peduli Surakarta yang selama ini memang menjadi panti untuk menampung orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Dia menggandeng mahasiswa UNS lainnya untuk mengisi ruang kesendirian para ODGJ yang diambil dari jalanan dan menggelandang oleh Satpol PP dan Dinas Sosial. "Tatanan pikir (*mindset*) bahwa orang

gila itu membahayakan itulah yang membuat mereka semakin tersingkir dan terasing. Itu yang ingin kami ubah."

Wadah Kepedulian

Komunitas Griya Schizofren berasal dari kata "griya" yang berarti "rumah" dan "schizofren" yang merupakan kepanjangan



dari kata *social, humanity and friendly* ini untuk menjadi wadah yang menggerakkan mahasiswa peduli sesama. Mereka bergabung tanpa dibayar karena dorongan dan ketulusan hati untuk memanusikan orang lain sekaligus mengubah pandangan orang pada umumnya tentang pasien gangguan mental hingga akhirnya pada ODGJ dapat menjadi bagian dari masyarakat.

Awalnya, komunitas ini mendapat stimulus dari program kreativitas mahasiswa yang didanai Dikti. Tria juga masuk melalui jalur konferensi mahasiswa untuk mengampanyekan "*care with mental disorder*" di acara-acara konferensi bergengsi di Indonesia. Setahun kemudian, proyeknya terpilih menjadi proyek terbaik dalam program "Jalan Pemimpin" yang diinisiasi oleh CEO General Electric Indonesia, CEO Nutrifood dan Pimred Tempo.

Gerakan ini terbukti mendapat dukungan dan apresiasi. Banyak sukarelawan mendaftar. Kini, Griya Schizofren memiliki 40 volunter yang setiap hari memiliki jadwal



rutin untuk mengisi kegiatan dengan para pasien gangguan kejiwaan.

Yang dilakukan Griya Schizofren adalah membantu pendanaan dengan jualan beragam produk kreatif seperti baju, mencari sponsor, memberi terapi menyanyi, kerajinan tangan, mengaji, dan menemani memberi makan dan minum obat serta terapi sosial lainnya untuk mengasah kepekaan sosial mahasiswa dan mengubah *mindset* bahwa penderita gangguan jiwa itu membahayakan. Tujuannya, para penderita gangguan jiwa dapat terbantu memulihkan kesehatannya.

"Kami masuk ke bangsal dan mengenal mereka, bergandengan tangan dengan mereka, mengajak menyanyi dan menari. Tidak kenal malu, tidak pandang bulu hingga akhirnya kami dekat dan bersahabat. Kami juga menjual gorengan dan kaligrafi yang dibuat penderita gangguan jiwa. Tidak ketinggalan, kami mengajak mereka menulis pengalaman hidup lewat buku."

Tidak hanya hasil karya kerajinan tangan para penghuni Griya Schizofren seperti bros, gelang, dan baju yang terjual dan menghasilkan uang. Sebagai bukti keseriusannya mengelola Griya Schizofren, Tria dibantu dua orang temannya juga mendirikan usaha Lova Laundry yang hasil usahanya disalurkan untuk membantu kesembuhan para ODGJ.

Dengan bekal ilmu sosiologi, para volunter Griya Schizofren belajar secara autodidak dengan mengutamakan kepedulian.

"Mereka berani berbeda melakukan kerja-kerja nurani. Ini kerja yang tidak bisa di tawar. Banyak yang mengatakan aktivitas kami tidak bisa dinalar. Iya, itu karena kerja kami bukan kerja nalar," jelas Tria.

Itu juga yang membuat Tria dan para volunter tidak kenal lelah untuk terus mengkampanyekan soal pentingnya perhatian



terhadap para penderita gangguan kejiwaan dan masyarakat jadi paham bagaimana harus bersikap, menerima, dan mendukung untuk membantu kesembuhan mereka.

"Saya belajar banyak dari mereka. Sejujurnya kamilah yang akhirnya belajar tentang bagaimana mensyukuri nikmat sehat akal dan pikiran yang selama ini kerap terlupakan."

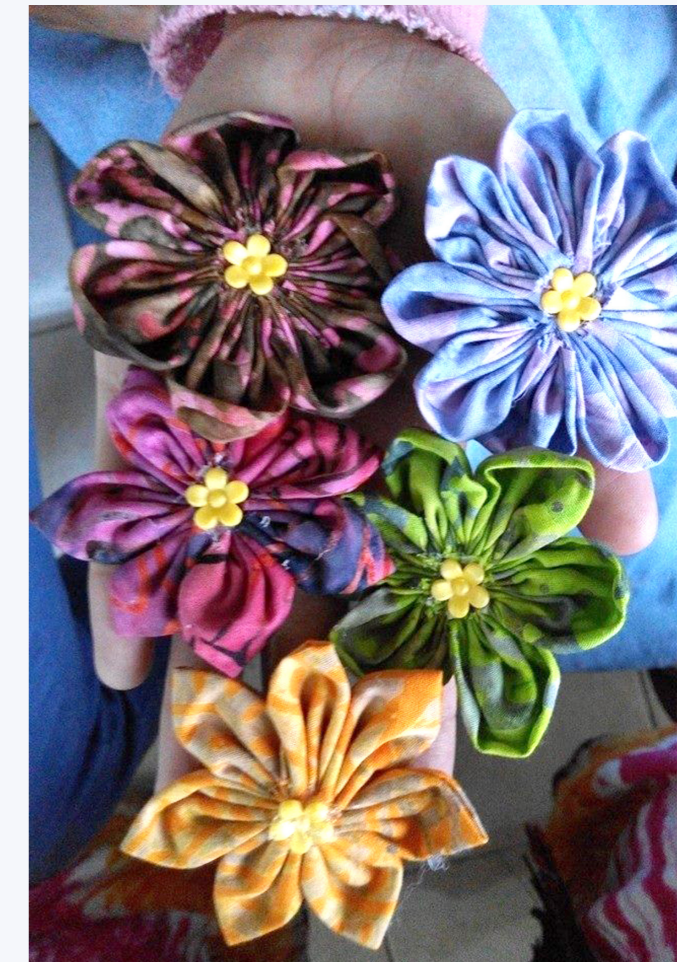
Tidak hanya di Solo, virus yang ditebarkan Tria juga menjalar di hati anak-anak muda di ujung barat Indonesia hingga terbentuk komunitas pemuda peduli gangguan jiwa Griya Schizofren di Aceh. Banyak yang penasaran tentang bagaimana orang dengan gangguan jiwa yang sebenarnya, kenapa mereka suka mengamuk, memukul, jorok, jahat dan persepsi lainnya yang ada di benak banyak orang selama ini.

Dan saat itulah kami berbicara soal gangguan kejiwaan yang sebenarnya dan bagaimana bersikap dan bersedia menerima serta mendukung mereka yang tanpa disadari itu faktor terpenting untuk membantu kesembuhan mereka.

Dan perempuan kelahiran 15 Juli 1992 ini akan tersenyum ketika melihat orang dengan gangguan jiwa dirawat oleh masyarakat, bukan disisihkan atau dipisahkan dengan

lingkungan sekitar. Apalagi semua yang dilakukannya untuk kebaikan para orang dengan gangguan jiwa itu mendapat dukungan penuh dari keluarga besarnya.

"Semoga mereka bisa diterima di masyarakat. Mereka menjadi manusia yang dimanusiakan, menjadi masyarakat yang dimasyarakatkan. Ada toleransi atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki orang dengan skizofrenia. Tidak lagi ada diskriminasi, cacian, hujatan. Itu saja," tandasnya.



Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi



Sambil membawa batang bibit mangrove dalam lumpur dan kecipak air, puluhan anak muda dari berbagai daerah ini menyusuri pesisir Teluk Awur, Jepara, Jawa Tengah. Sekali-sekali mereka tampak asyik saling memberi tahu cara menanam batang mangrove di bibir pantai dalam program konservasi *mangrove* “Mangrove Cultivation”.

Kegiatan itu digagas oleh Kelompok Studi Ekosistem Mangrove Teluk Awur (KeSEMaT), sebuah Unit Kegiatan Kemahasiswaan Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Undip Semarang.

“Ini sarana untuk menumbuhkan semangat konservasi terhadap ekosistem mangrove kepada generasi muda,” jelas Trialaksana Sari Priska, Menteri Sekretaris KeSEMaT.

Aktivitas kepedulian terhadap lingkungan tersebut bermula dari keresahan mahasiswa Ilmu Kelautan Undip terhadap kerusakan ekosistem mangrove di Teluk Awur, Jepara yang menjadi tempat praktik dan penelitian mata kuliah mereka. Mereka tidak ingin hanya meresahkan sesuatu. Mereka ingin melakukan tindakan nyata.

Menurut Dinuarca Endra Wasitha, Presiden KeSEMaT, aksi mereka selanjutnya berkembang dari hanya menanam mangrove hingga membuat kreasi yang menghasilkan uang melalui CV KeMANGI. Tidak hanya itu, mereka juga mendirikan Yayasan Ikatan Alumni KeSEMaT (IKAMaT) dan menggalang KeSEMaT Mangrove Volunteer (KeMANGTEER) yang tersebar di Semarang, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta.

“Termasuk juga mendirikan Mangrove Education Center of Kesemat (MECoK),” tandas Dinuarca.

Adapun kegiatan KeSEMaT begitu beragam yang berfokus pada konservasi, penelitian, pendidikan, kampanye mangrove melalui berbagai kegiatan pengajaran, penyuluhan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan mangrove serta pemberdayaan masyarakat pesisir.





Upaya tersebut telah membuahkan hasil. KeSeMaT berhasil menanam dan pembibitan 100 ribu bibit mangrove di pesisir di Jawa dan menghijaukan satu hektare lahan mangrove gundul di pesisir pantai Teluk Awur menjadi hutan kota hingga kawasan itu menjadi tempat hidup beragam fauna mangrove, seperti kerang, ikan, kepiting, dan udang. Mereka juga mendorong konservasi mangrove melalui edukasi dan kampanye.

"Kami melakukan kampanye dan pendampingan pembelajaran rehabilitasi mangrove hingga pengolahan makanan berbahan baku mangrove untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir," jelas Mahbub Murtiyoso, yang menjadi Kemangteer (sebutan untuk volunter KeSeMat).

Belajar tentang mangrove dan ikut andil dalam pelestarian dan konservasi mangrove yang sekarang ini sudah rusak parah menjadi alasan mahasiswa Ilmu Kelautan 2014 bergabung dengan KeSeMat.

"Aktivitas ini sangat menyenangkan dan menciptakan kesan mendalam ketika kami bisa berinteraksi dengan warga dan banyak pihak yang peduli terhadap lingkungan pesisir. Apalagi kegiatan berhubungan dengan mangrove ini lebih berfokus kepada anak muda seperti Kesematjurnal, Kesematonline, Kesematours, Kesemat Movie, Kesematmag, dan Kesematkuistik."

Jerih payah perjuangan mereka selama 14 tahun dalam mengenalkan dan menunjukkan pentingnya pelestarian mangrove bagi ekosistem wilayah pesisir pun diganjar penghargaan bergengsi seperti Tunas Lestari KEHATI pada KEHATI Award VIII 2015, Juara II Adibakti Mina Bahari Jawa Tengah sebagai Insan Peduli Lingkungan Pesisir kategori Lembaga Swadaya Masyarakat. Mereka juga memperoleh Juara III Adibakti Mina Bahari tingkat Nasional bidang Pesisir kategori

Kelompok Masyarakat dari Kementerian KKP RI. Tidak ketinggalan, mereka meraih penghargaan Coastal Award 2012 Kategori Akademisi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Tidak berhenti di situ, KeSeMat ingin virus cinta lingkungan yang mereka sebarkan mampu menambah kecintaan anak muda pada mangrove.

"Semoga makin banyak yang peduli dengan mangrove dan menjadikan mangrove sebagai gaya hidup," kata Danu.

Memunguti Sampah Gunung

Kepedulian dan solidaritas akan keberlanjutan lingkungan dan bumi juga ditunjukkan Trashbag Community yang doyan memunguti sampah di gunung. Komunitas yang lahir 11 November 2011 di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini digawangi anak muda yang tergerak membersihkan sampah di pegunungan.

"Awalnya kami prihatin dengan banyaknya sampah di sejumlah gunung Indonesia. Kami merangkul semua pihak, khususnya anak muda untuk peduli. Karena itu, terbentuklah komunitas peduli sampah gunung ini," ujar Imam Sukamto, salah satu penggagas Trashbag Community.

Selain aksi nyata dengan terjun ke lapangan dan memunguti sampah para pendaki, untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tidak membuang sampah sembarangan di gunung, komunitas ini juga melakukan berbagai kegiatan seperti Jambore Sispala bersama para pencinta alam.

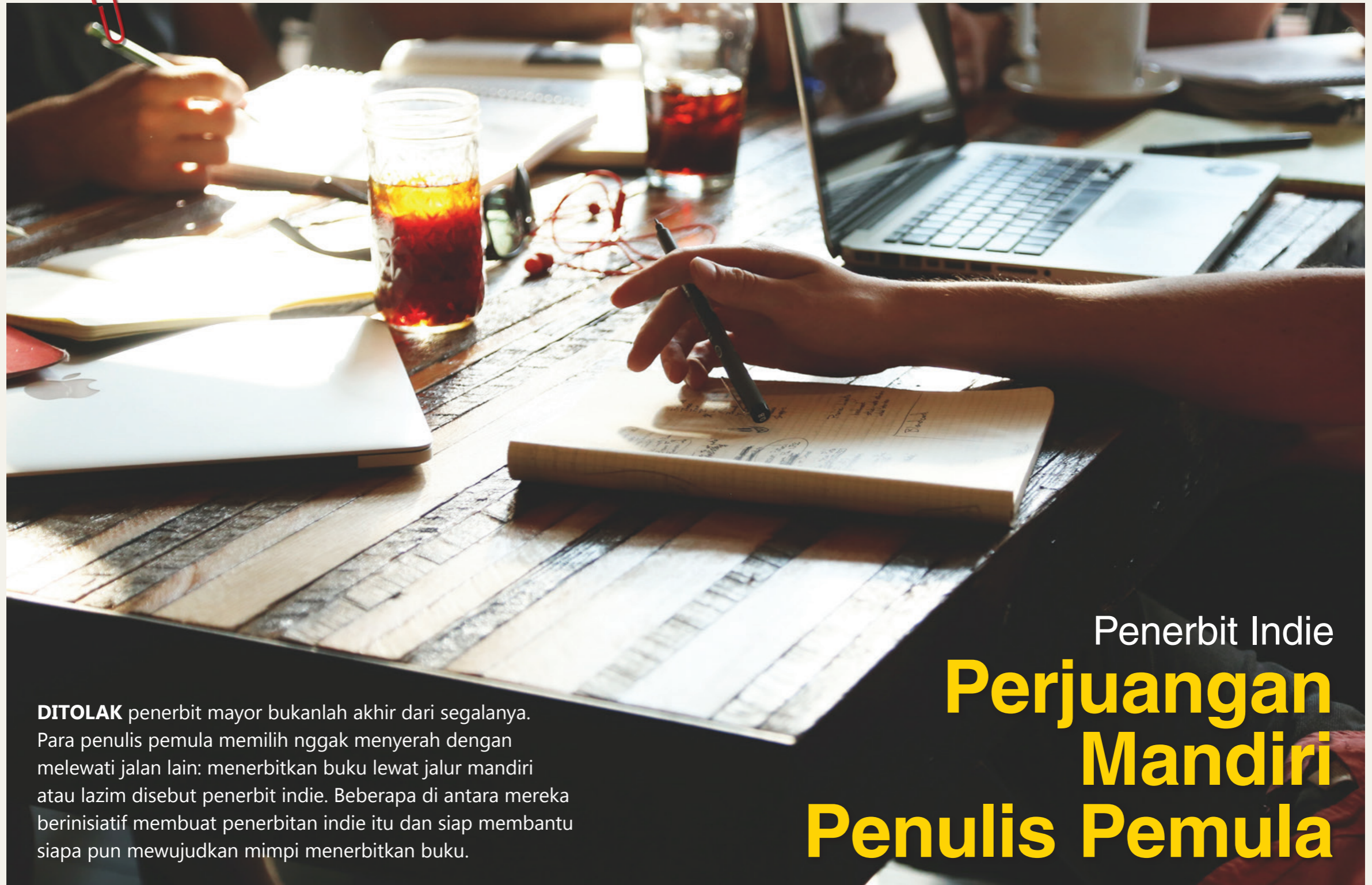
Kelompok lain yang setali tiga uang dalam upaya menjaga bumi adalah Komunitas Peduli Bumi "AtmosPHere". Dalam semua kegiatannya, mereka serius banget mencari solusi dan alternatif untuk menyelamatkan bumi. Komunitas itu kali pertama dicetuskan pada tahun 2008 dari obrolan ringan lima mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip. Mereka adalah Wibowo Eko Prayitno, Verry Aji Kurniawan, Ali Purnomo, Putri Prasetyotami dan Resti Elviana. Kelimanya memiliki komitmen sama: menjadi "pelindung bumi".

AtmosPHere ingin mengabdikan diri untuk bumi bersama masyarakat melalui berbagai program *reuse reduce recycle, environment production*, konservasi dan pemberdayaan masyarakat melalui para volunternya yang tersebar di berbagai daerah seperti Surabaya, Jepara, dan Bali.

Kusniawati Rahayu, *atmospherian* (sebutan bagi anggota AtmosPHere) mengatakan, sebagai salah satu Pencetus *Car Free Day* di Kota Semarang, banyak kegiatan yang dilakukan komunitasnya seperti pelatihan daur ulang kertas, penanaman pembibitan mangrove, pengomposan dan aksi pungut sampah, pelatihan Biopori, aksi dan *Campaign Forest Defender Indonesia, Vote for Forest, Stop Crime Trees, Saving Water and Energy*, hingga *Mountain Clean Up* dan pendampingan bank sampah.

Para volunter pelindung bumi berharap gerakan ini dapat menjadi gerakan masif bagi semua pihak.





DITOLAK penerbit mayor bukanlah akhir dari segalanya. Para penulis pemula memilih nggak menyerah dengan melewati jalan lain: menerbitkan buku lewat jalur mandiri atau lazim disebut penerbit indie. Beberapa di antara mereka berinisiatif membuat penerbitan indie itu dan siap membantu siapa pun mewujudkan mimpi menerbitkan buku.

Penerbit Indie **Perjuangan Mandiri Penulis Pemula**

Pada awalnya mereka adalah penulis yang kecewa karena naskah-naskahnya ditolak penerbit besar. Kekecewaan itu lantas menjadi energi untuk menerbitkan buku secara indie. Itu lantaran mereka sadar menerbitkan buku jadi hal paling mewah yang diraih oleh penulis. Alasannya sederhana, buku secara langsung telah menjadi bukti bahwa mereka telah sungguh-sungguh menulis. Dalam hal ini, buku tidak ubahnya wujud konsistensi dan ketekunan para penulis dalam menekuni bidang yang justru tidak banyak dilirik orang sebagai pekerjaan ini.

Di Kota Semarang, Jawa Tengah, gerilya penerbitan untuk mengangkat para penulis pemula dilakoni oleh Ilyas Afsoh. Pria kelahiran Gresik, Jawa Timur, yang kini menetap di Semarang ini mendirikan Afsoh Publisher ketika menyadari semakin banyak naskah-naskahnya yang tidak digubris oleh penerbit mayor. Tak ingin file-file naskah itu mangkrak di dalam folder komputer, Ilyas yang merupakan alumnus Prodi Teknik Industri salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur ini lantas berinisiatif menerbitkan sendiri bukunya.

"Berawal dari sakit hati. Pernah ikut kompetisi *online* tetapi naskah saya tidak digubris oleh panitia. Sejak itu mulai mencari-cari referensi cara menerbitkan buku. Dari situ saya yakin kalau setiap orang bisa menerbitkan buku sendiri," kata dia. Bersama penulis lain, bapak dua orang anak ini telah menulis puluhan buku, antara lain *Cara Sederhana Menjadi Penulis Dahsyat* (2013), *Menulis Menyalur Hasrat* (2013), *75 Keajaiban Menulis* (2013), dan *Andai Aku Masuk Kick Andy dan Tembus Rekor Muri* (2013). Naskah buku-buku tersebut kebanyakan berasal dari berbagai acara yang diselenggarakan, baik secara *online* maupun *offline*. Untuk sistem *offline*, ia menjangkau naskah melalui berbagai kelas kepenulisan.

Beragam Tema

Penerbit indie haram untuk menolak naskah dari penulis. Karena itu, buku yang dihasilkan pun memiliki beragam tema sesuai dengan naskah yang dimiliki penulis, meliputi fiksi (kumpulan cerita pendek dan puisi), esai, hingga tulisan motivasi. "Semua naskah pasti terbit, hanya saja butuh diedit dan diselaraskan," kata pria yang tinggal di Perumahan Sinar Bukit Asri Nomor 141, Kedungmundu, Tembalang ini. Di grup Facebook Afsoh Publisher yang beranggotakan 5.000 pengguna, Ilyas aktif memberi motivasi dan pelatihan secara *online* yang muaranya adalah mendorong mereka untuk menerbitkan buku. Bahkan, ia memiliki gagasan "satu orang satu penerbit".

Yang cukup menarik, grup tersebut juga beranggotakan para tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di sejumlah negara, seperti Hong Kong, Thailand, Malaysia, dan Arab Saudi. Perkumpulan pekerja ini telah menerbitkan kumpulan cerita pendek yang terangkum dalam buku *Terhempas* (2013), *Pupus* (2013), dan *Lepas* (2013). Ilyas mengatakan buku-buku tersebut dikirimkan kepada keluarga TKI di Tanah Air yang tersebar di Aceh, Jombang, Kediri, Tulungagung, dan Kendal. Cerita dengan latar luar negeri dan kisah hidup yang mereka alami selama bekerja di negeri orang menjadi dorongan tersendiri untuk dibagi kepada khalayak luas. "Dan yang terpenting dengan diterbitkan menjadi buku, mereka jadi semakin percaya diri untuk menulis. Mereka yang sudah punya buku jadi tidak ragu berkata 'ini buku saya,'" ujarnya.

Tidak butuh banyak orang untuk mengurus penerbitan buku secara mandiri. Penerbit Tunas Puitika milik Enggar Dhian Pratamanti hanya diurus oleh dua orang, yaitu dia bersama seorang kawannya. Setelah menerima naskah dari penulis, alumnus Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro (Undip) ini membutuhkan waktu paling lama dua minggu untuk mewujudkannya menjadi buku. "Meliputi editing, pembuatan sampul, penataan halaman, dan pendaftaran ISBN," kata Enggar.

Penerbitan yang ia dirikan semenjak April 2013 ini pun bermula dari hal yang sama dengan Ilyas, yaitu barisan "orang-orang sakit hati" kepada penerbit besar. "Mulanya hanya grup Facebook berisi kumpulan penulis yang tulisannya ditolak oleh para penerbit besar. Dari situ saya

menggagas untuk menerbitkan dan menjual sendiri buku-buku yang sudah dicetak." Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain *Miracle with You* (2014), *Bee's Diary* (2014), *Ace is Ice* (2015), *Antologi Puisi: Sebuah Cerita tentang Alam* (2015), *Dralovfi* (2015), dan *Antologi Cerpen: Warteg Menu Cinta* (2015).

Promosi Online

Dunia maya merupakan sarana yang paling diandalkan dalam promosi, baik untuk menjangkau naskah maupun menjual buku. Selain lewat grup *BlackBerry Messenger*, akun Facebook, Twitter (@puitika), dan blog (tunaspuitika.blogspot.com) juga diperbarui secara berkala. Sudah lebih dari 40 buku diterbitkan penerbit yang berbasis di kosnya di Kos Primavita, Jalan Kendeng Barat V Nomor 2, Sampangan, Gajahmungkur Semarang ini. Buku-buku tersebut meliputi

Pada awalnya mereka adalah penulis yang kecewa karena naskah-naskahnya ditolak penerbit besar. Kekecewaan itu lantas menjadi energi untuk menerbitkan buku secara indie.





novel, kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, hingga buku materi perkuliahan. Proses penerbitan pun terbilang sederhana. Setelah penulis mengirim tulisan via surat elektronik, ia harus menunggu proses editing dan penerbitan.

Enggar juga aktif mengadakan kelas penulisan di berbagai SMA di Kota Semarang dan Kendal. Itu untuk menjangkau naskah dari para siswa. "Biasanya kumpulan cerita pendek atau puisi lebih diminati karena berbasis komunitas," kata dia. Untuk bisa menerbitkan buku, setelah menyerahkan naskah, penulis dikenakan biaya antara Rp 400 ribu-Rp 775 ribu untuk empat buah buku tergantung ketebalan. Kini ia mengaku kesulitan mendapat naskah nonfiksi. "Kebanyakan naskah merupakan karya fiksi," ujarnya.

Keinginan untuk menerbitkan buku puisi telah sejak lama diidamkan Dwi Hardani Oktawirawan. Namun, seketika itu

pula mahasiswa semester empat Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya, Malang, ini sadar jika naskah puisi tak dengan mudah dilirik oleh penerbit kenamaan. "Setelah sadar tidak gampang, saya belajar melalui internet terutama melalui laman *nulisbuku.com*," kata penggagas Dasta Media ini. Dari laman tersebut, pria yang tinggal di Karangduren, Tenganan, Kabupaten Semarang ini lantas banyak tahu tentang bidang penerbitan. Hasilnya, buku kumpulan puisi *Bukan Tuna Asmara* (2015) pun ia luncurkan dengan label penerbitan milik sendiri.

Kini, tidak kurang dari 50 eksemplar buku kumpulan puisinya telah ia sebar ke berbagai kalangan, terutama teman-teman sendiri. Bagi Dani, sapaan akrab dia, menerbitkan buku secara tidak langsung merupakan gerilya melawan dominasi penerbit mayor. "Penerbit mayor susah menerbitkan puisi, padahal saya gemar dan menulis puisi."

Mewujudkan Mimpi

Amry Rasyadani menerbitkan buku sendiri juga lantaran banyak karyanya ditolak media massa nasional dan lokal. Akhirnya, mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang (Unnes) ini menjadikan kumpulan ceritanya itu menjadi sebuah buku. Ia lantas mengikuti acara yang digelar oleh Penerbit Tunas Puitika yang menggelar acara pencarian naskah untuk kebutuhan menerbitkan buku. Amry pun mengirimkan naskahnya dan mendapat potongan biaya. Buku yang ia beri judul *Malam Spesial* (2015) itu pun terjual puluhan eksemplar.

Ia memang memiliki tekad untuk menerbitkan buku sebelum menyelesaikan studinya. Selain itu, membuat buku merupakan kebanggaan tersendiri. "Membuat buku telah menjadi kepuasan pribadi buat saya. Setelah ini saya bakal menerbitkan novel, naskahnya sudah jadi," katanya. Novel itu juga rencananya ia terbitkan secara indie. Ia mengaku menjadi semacam "ketagihan" membuat buku setelah kumpulan cerpennya berwujud buku.

Menerbitkan buku secara mandiri, bagi Amry, memiliki kebebasan sendiri yang tak dimiliki ketika menerbitkan karya lewat penerbit besar. Meski ia mengakui penerbit besar tersebut memiliki kriteria yang sulit ditembus dan juga mengedepankan penulis yang sudah tenar, namun menulis, menerbitkan, dan menjual secara mandiri menjadi kebanggaan tersendiri. Selain itu, Amry mengaku mengetahui editor penerbit kenamaan kerap meminta penulisnya untuk mengedit pada bagian-bagian tertentu. "Sehingga tidak bisa bebas dalam berkarya."



Made Taro Mendongeng untuk 25 Tahun Mendatang

Ibarat sebuah cerita, hidup seseorang kerap tidak terduga alurnya, semua serba penuh kejutan. Apa yang dulu dicita-citakan seringkali berbeda akhirnya dengan apa yang ditempuh kini. Sebagai arkeolog dan sempat menjadi guru di SMA Negeri 2 Denpasar, siapa sangka, justru berkat mendongenglah Made Taro kemudian bisa berkeliling dunia dan meraih berbagai penghargaan.

Dijumpai di kediamannya, di daerah Suwung Kangin, Denpasar, belum lama ini, Made Taro yang usianya telah sepuh benar, 76 tahun, masih tetap bersemangat dan pikiran-pikiran kreatifnya tak henti mengalir. Dengan antusias ia menunjukkan foto-foto lawatannya ke mancanegara untuk mendongeng dan memberikan *workshop storytelling* untuk orang dewasa dan anak-anak. Di sana tampak pula kenangan kehangatannya dengan sosok Pak Raden, tokoh pendongeng yang ngetop di televisi pada era 80-an.

Kecintaan terhadap dongeng telah tumbuh sejak ia kanak. Lelaki yang lahir di Sengkidu, Karangasem tahun 1939 ini, mendongeng telah menjadi kisah sehari-hari menjelang tidur yang ia peroleh dari sang ayah dan hingga kini masih melekat dalam dirinya.

Lebih dari tiga puluh tahun sudah Made Taro mengabdikan hidupnya untuk mendongeng, meneruskan cerita-cerita rakyat, *gending rare* (lagu anak-anak) dan permainan tradisional kepada generasi-generasi muda kini. Made Taro berujar, kehidupan masa kanaknya di Sengkidu dahulu sangat jauh berbeda dengan kebiasaan anak-anak masa kini. Bila dulu ia kerap menghabiskan waktunya dengan bermain *pindekan* (baling-baling), *gundu* dan *cingklak* yang dibuat sendiri, anak-anak zaman sekarang telah lebih mudah, mereka bermain melalui gawai dan aplikasi-aplikasi

game yang telah banyak tersedia. Tak ketinggalan juga dongeng-dongeng rakyat dan cerita anak lainnya dapat ditemukan melalui penyedia aplikasi *online*.

Kecanggihan teknologi visual, multimedia tak membuat Made Taro berkecil hati, ia bahkan optimis bahwa dongeng, *gending rare* dan permainan-permainan tradisional Bali akan terus ada, berkembang melalui media yang lain. Ia mengungkapkan, sebagai orang kreatif, kita tak usah gusar dengan percepatan globalisasi, justru kita harus mampu mendayagunakan teknologi tersebut untuk mempertahankan nilai-nilai kultural kita. Made Taro juga menyebut bahwa telah banyak mahasiswa pendidikan teknologi dan audiovisual yang mendatangnya untuk mengembangkan aplikasi yang berangkat dari dongeng, lagu-lagu anak dan permainan-permainan tradisional yang ia buat.

Kembali ke tahun 1968, Made Taro mengenang bagaimana mulanya ia mendirikan Rumah Dongeng, sebuah ruang yang dia dedikasikan untuk memberikan dongeng kepada anak-anak di sekitar lingkungan tinggalnya, di asrama dinas SMA Negeri 2 Denpasar, Jl. Kartini, Denpasar. Rumah dongeng ini buka setiap malam Minggu, di sanalah anak-anak yang merupakan penggemar setia dongeng Made Taro datang dan berkumpul. Uniknya, sembari mendengarkan dongeng anak-anak juga diajak bermain peran, ada yang

seolah-olah menjadi penjaga loket karcis, penyobek tiket, dan semua dilakukan bergilir. Yang pastinya, biaya tiket dan lain-lain itu hanya ada dalam angan-angan.

Mengapa ia memilih mendongeng?

"Saya tertarik dengan teori filsuf Inggris, McClelland. Ia melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa kalau kita tanamkan dongeng itu sekarang, hasilnya dipeting 25 tahun mendatang. Saya banyak menggubah dongeng Bali agar berisi kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) dan membuat anak percaya diri," tutur Made Taro yang pernah enam bulan mengajar di Darwin, Australia.

Menurutnya sastrawan peraih penghargaan Rancage tahun 2005 ini, seorang penulis dongeng bertanggungjawab untuk meluruskan isi dongeng tersebut. Lanjutnya, dongeng bisa saja memiliki berbagai versi, namun yang tidak boleh hilang adalah makna dari dongeng itu sendiri.

Ia pun menuturkan bahwa selama ini untuk menulis kembali atau menciptakan dongeng-dongeng berdasarkan ingatan-ingatan dari dongeng sang ayah, buku-buku dan juga dari diskusi dengan narasumber. Sebab itu pula, ia menyebut beberapa dongengnya sebagai dongeng teologis, yakni mencoba menjernihkan atau menjawab berbagai mitos dan pertanyaan sebab akibat dari dongeng-dongeng di Bali yang selama ini belum terjelaskan.

Kukuruyuk Hingga Manca Negeri

Bermula dari dongeng pula, Made Taro kemudian mengumpulkan dan

memodifikasi permainan-permainan tradisional Bali, termasuk juga lagu-lagu anak-anak (*gending rare*). Beberapa bahkan ada yang ia ciptakan sendiri terinspirasi dari kisah-kisah dongeng.

Setidaknya terdapat 200 jenis permainan anak-anak tradisional Bali dan 225 lagu anak-anak yang telah berhasil ia kumpulkan.

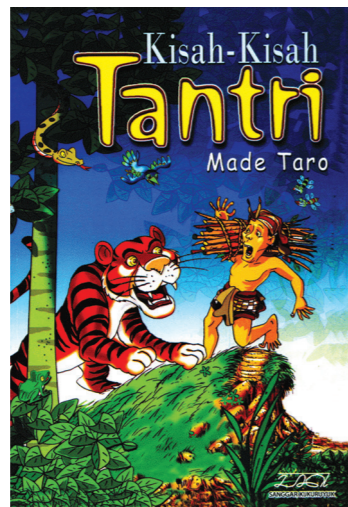
"Perenungan saya akan aneka permainan yang diiringi lagu-lagu anak-anak mendorong saya untuk mengabadikannya dalam buku. Selain untuk dapat dinikmati oleh lebih banyak anak-anak, harapan saya buku ini juga menjadi tambahan pengetahuan bagi para orang tua yang telah cukup jauh terpisah dengan aneka kekayaan seni tradisi mereka," ujar Made Taro.

Buku awal Made Taro yang terbit antara lain *Ibu Jari untuk Sang Guru* (1973), lalu disusul *Gending-Gending Plalian Bali*. Hingga kini Made Taro

telah menerbitkan 36 buku seri dongeng dan permainan tradisional. Salah satu yang istimewa adalah buku *Bawang Kesuna (Onion and Garlic)* yang terbit tahun 1997, hadir dalam format bilingual dan dilengkapi ilustrasi karya I Ketut Nama. Buku terbitan Balai Pustaka ini meraih penghargaan Adikarya IKAPI pada tahun 1998.

Menurut suami dari Wayan Wati ini, ada kegairahan tersendiri ketika ia menulis dongeng, baik yang bersumber dari ingatan-ingatan cerita yang didongengkan ayahnya semasa kecil, buku, maupun kisah-kisah ciptaannya sendiri.

Beberapa alat musik tradisional yang diciptakannya di antaranya tumbang,



toktek, dan kempli. Umumnya kempli dibuat dari perunggu atau logam, hanya saja ia lebih senang menggunakan bambu.

Kepiawaiannya mendongeng tak ayal mengantarkan Made Taro menjejak kaki ke manca negeri, antara lain ke Darwin, Afrika Selatan dan beberapa negara Asia seperti Singapura, Malaysia dan Thailand.

Pengalamannya melawat ke luar negeri tak jarang juga menimbulkan inspirasi Made Taro untuk menciptakan dongeng atau permainan tradisional. Ia juga menyebut bahwa di luar negeri, seorang pendongeng memiliki tempat yang istimewa di masyarakat. Di Singapura, orang-orang dewasa beramai-ramai datang dan rela membeli tiket hanya untuk menyaksikan pertunjukan mendongeng.

Rupanya, kegigihannya dalam berkarya dan mengembangkan tradisi dongeng memperoleh apresiasi dari banyak pihak. Terbukti melalui berbagai penghargaan yang disematkan padanya, antara lain; *Anugerah Bali Award 2001, Anugerah Permata 2003, Penghargaan Sastra Rancage 2005, Hindu Books and Readers Community 2006, Widya Pataka 2007, K. Nadha Nugraha 2008, Penghargaan Maestro Tradisi Lisan* dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2008, *Anugerah Kebudayaan Presiden RI 2009* dan lain-lain.

Sejak menjadi pengajar di SMA Negeri 2 Denpasar, Made Taro juga aktif membina anak-anak di Teater Si Paku-Paku. Pada tahun 1978, teater Si Paku-paku memperoleh ruang untuk mengisi acara pementasan lagu dan operet di TVRI Denpasar. Mereka tampil membawakan Nyanyian Gagak, Hidup lan Mati, Kembang dan Selip.

Setelah berhasil menghidupkan Teater Si Paku-paku, Made Taro pun tak ketinggalan membentuk Sanggar Kukuruyuk, yakni teater yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Kok namanya Kukuruyuk?

"Kukuruyuk itu bagi saya adalah lambang optimisme, tiruan suara ayam jago di pagi hari. Suara ayam ibarat menyanyikan sukacita menyambut datangnya fajar untuk memulai hari. Hal itu sama seperti harapan saya bagi Sanggar Kukuruyuk," ungkap Made Taro.

Lebih lanjut, Made Taro menjelaskan bahwa kehadiran Sanggar Kukuruyuk ini sangat erat dengan perkembangan anak. Di sanggar ini, dunia anak yang masih universal dan imajinatif dikembangkan melalui kreativitas yang kemudian melahirkan aneka bentuk dan rupa kebhinnekaan. Mengikuti jejak teater remaja Si Paku-paku, Sanggar Kukuruyuk juga sempat berpentas di TVRI Bali, pertama kali membawakan lakon "Kaki Cubling".

Kini meski tidak lagi menggiatkan Sanggar Kukuruyuk di rumahnya seperti dulu, Made Taro tetap aktif membina ekstrakurikuler di tiga SD di Denpasar. Sesekali ada kelompok anak-anak yang datang belajar memainkan musik tradisional dan sebagainya. Ia juga masih kerap menulis untuk kolom berbagai media cetak.

Bagi Made Taro, mendongeng telah menjadi bagian dari hidupnya. Hingga saat ini ia masih terus diundang untuk mendongeng atau memberikan *workshop* ke sejumlah daerah di tanah air dan luar negeri, termasuk diundang sebagai salah satu panelis dalam *Ubud Writers and Readers Festival (UWRF)* di Ubud bulan Oktober 2015.

Ya, begitulah. Alur atau kejutan kini tak lagi penting buat Made Taro. Ia telah cukup dengan menghabiskan masa senjanya di daerah Suwung (yang berarti sepi, sunyi), namun tak sekali pun kehilangan keriuhan dan kehangatan masa kanak-kanaknya. Sesungguhnya boleh jadi kehidupan Made Taro ialah dongeng itu sendiri, bermula dari perjuangan dan kegigihan, lalu berakhir dengan bahagia.



SAHAJA

Komunitas sebagai Ruang Kreatif

Siapa sangka, dari sekelompok remaja yang setiap sore berkumpul di Museum Sidik Jari, Denpasar, Bali ini lahir berbagai prestasi membanggakan, bahkan sebagian besar anggotanya telah pernah menjejakkan kaki ke luar negeri: Kanada, Australia,

Paris, Singapur, Jepang. Apakah mereka adalah sekelompok remaja "beruntung" yang kebetulan saling bertemu, ataukah pertemuan dalam komunitas itu yang mendorong satu demi satu hadir sebagai pribadi berprestasi dan unggul ?



Museum Sidik Jari yang terletak di Jalan Hayam Wuruk 175 Denpasar memang menjadi semacam tempat kumpul anak-anak muda yang tergabung dalam Komunitas Sahaja. Di sanalah mereka kerap bertemu untuk mendiskusikan berbagai macam hal, mulai dari sastra seperti puisi, cerpen dan novel, serta tidak jarang juga berlatih teater atau baca puisi. Di museum itu pula, berbagai peristiwa dan momentum penuh arti terjadi, mewarnai perjalanan komunitas ini sekaligus juga pertumbuhan para anggotanya. Komunitas Sahaja juga kerap menggelar berbagai kegiatan seni budaya di Museum Sidik Jari, semisal diskusi sastra, peluncuran buku dan lomba.

Komunitas Sahaja berdiri pada tanggal 24 Mei 2006. Bermula dari pertemuan kembali beberapa alumnus SMP Negeri 2 Denpasar, mereka kemudian menggagas pendirian komunitas bersama. Dalam perkembangannya, Komunitas Sahaja ternyata tidak hanya diisi oleh anak-anak SMP Negeri 2 Denpasar, tetapi berasal juga dari berbagai SMA dan sekolah lainnya, sehingga keanggotaan komunitas ini pun bersifat lebih terbuka.

Sedari awal kehadirannya, Komunitas Sahaja memang memfokuskan pada pelatihan menulis dan komunitas kreatif. Namun sesungguhnya, jauh sebelum Komunitas Sahaja berdiri, di Bali telah muncul komunitas dan kelompok-kelompok sastra lainnya, seperti Sanggar Minum Kopi (SMK) yang eksis sekitar tahun 1990-an dan dimotori sastrawan seperti Warih Wisatsana, Putu Fajar Arcana, Cok Sawitri, atau Oka Rusmini.

Meski lahir belakangan, Komunitas Sahaja juga dikenal aktif dalam kegiatan susastra dan boleh dikata salah satu komunitas anak muda di Bali yang sarat prestasi. Hingga kini, Sahaja telah memiliki



lima belas anggota aktif dan sebelas anggota lain yang tersebar di berbagai Universitas dan kota di Indonesia, bahkan ada yang tengah melanjutkan studi di luar negeri, juga di universitas ternama di dalam negeri semisal di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, ITS Surabaya, dan lain-lain.

Penuh Prestasi

Tentulah bukan suatu kebetulan, dalam satu komunitas para anggotanya memiliki prestasi mumpuni. Misalnya di bidang sastra, masing-masing telah pernah dimuat



karyanya di media massa. Prestasi lainnya berupa penghargaan dalam lomba teater (monolog), serta pembacaan puisi. Selain itu, sebagian besar anggota Komunitas Sahaja berhasil menjuarai berbagai lomba penulisan, baik penulisan puisi, cerpen dan esai tingkat lokal maupun nasional. Di antaranya Juara II Lomba Menulis Puisi South to South 2007, Juara I Lomba Menulis Puisi tentang Musibah Dewan Kesenian Semarang 2007, Juara Umum Lomba Penulisan dan

Pembacaan Puisi se-Indonesia Sampoerna AGRO 2007, Juara I Lomba Esai Global Warming yang diadakan oleh Kompas Gramedia Fair 2007 dan sebagainya.

Menurut Ni Made Purnamasari, koordinator yang juga salah satu pendiri Komunitas Sahaja, kelompok ini bukanlah kumpulan orang-orang hebat dan cerdas. Mereka yang bergabung tidak harus bisa menulis sastra atau memiliki pengalaman organisasi. "Yang terpenting memiliki niat belajar, berbagi, dan *enjoy* saja. Kami ini anak-anak muda yang berasal dari keluarga sederhana. Prestasi yang kini diraih oleh teman-teman, semisal diundang ke berbagai pertemuan sastra internasional, menjuarai lomba-lomba bahkan hingga beberapa kali anggota Sahaja berkesempatan mengikuti pertukaran ke luar negeri, adalah sesuatu yang mulanya jauh dari bayangan kami," ungkap Purnama yang kini tengah menempuh studi magister manajemen pembangunan sosial di Universitas Indonesia.



Keanggotaan komunitas ini bersifat terbuka dan santai. Siapapun bisa bergabung untuk saling mengisi dan berbagi pengalaman kreatif. Di Komunitas Sahaja, para anggotanya tidak hanya dibekali pengetahuan sastra dan kemampuan menulis, namun juga belajar mengenai disiplin organisasi.

"Komunitas Sahaja tidak memiliki kartu anggota, tidak ada juga ada peraturan khusus untuk mereka yang bergabung di komunitas. Siapapun boleh datang dan pergi, saling mengisi dan berbagi. Satu-satunya hal yang menyatukan kami adalah nilai kebersamaan di Sahaja. Basisnya memang sastra, namun kami juga belajar berorganisasi, memilah antara disiplin pribadi, studi dan disiplin organisasi."

Sejak tahun 2007 hingga kini, Komunitas Sahaja juga telah menyelenggarakan berbagai kegiatan kebudayaan, bekerja sama dengan lembaga-lembaga kebudayaan seperti Goethe Institute Jakarta, Mainteater-Bandung,

Alliance Francaise Denpasar, Bentara Budaya Bali, dan lain sebagainya.

Beberapa kegiatan seni budaya yang pernah diselenggarakan oleh Komunitas Sahaja antara lain Pentas Teater Gerak di Hotel Hilton, dalam rangka kedatangan seorang suci yang mengalami Stigmata dari Naju, Korea, Julia Kim (2007), Panitia seminar "Pertukaran Kebudayaan antara Indonesia-Jepang" di Taman Budaya Denpasar (2007), Panitia Festival Sinema Perancis di Galeria 21, Kuta, bekerja sama dengan Alliance Française Denpasar (2008), dan banyak lagi lainnya.

Kelas Penulisan dan Reading Club

Beberapa agenda rutin komunitas yang digelar oleh Sahaja antara lain Kelas Penulisan Kreatif dan Reading Club. Selain mengembangkan suasana penciptaan, kedua program ini bertujuan untuk membangun intensitas, kebersamaan dan dialog kritis yang berkesinambungan.

Pada 2013, Komunitas Sahaja menyelenggarakan program Kelas Penulisan Kreatif untuk Puisi, Cerpen dan Jurnalistik selama beberapa bulan. Melalui program gratis dan terbuka untuk umum ini pula, Komunitas Sahaja mencoba menggali minat dan potensi anak-anak muda di bidang sastra.

Untuk Kelas Penulisan Kreatif ini Komunitas Sahaja tidak bertindak sebagai mentor, melainkan fasilitator. Secara khusus mereka mengundang penulis dan sastrawan Bali mumpuni seperti Oka Rusmini, Wayan Jengki Sunarta dan jurnalis Tempo, Rofiki Hasan, sebagai tutor.

Sementara itu, untuk kalangan internal, Komunitas Sahaja secara rutin melakukan Reading Club. Buku pertama yang dibaca Sahaja adalah *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Menurut Frischa Aswarini, koordinator program Reading Club Sahaja, buku itu dituntaskan sekitar setahunan. Hal ini karena Reading Club hanya berlangsung seminggu sekali, dan dalam satu kali pertemuan dibahas maksimal 1 bab saja.

"Pada tiap pertemuan kami hanya baca dan bahas satu bab saja. Itu pun biasanya bisa sampai tengah malam. Karena ketika berdiskusi, tidak semata terbatas pada plot, gaya penulisan atau struktur bercerita, melainkan bisa sampai pada tafsir imajinasi pengarang dan sejarah yang mungkin melatari penulisan novel tersebut. Apalagi ini novel Jepang, jadi nuansa kesejarahan dan psikologisnya sangat kental, menarik untuk diulas," ungkap Frischa yang baru-baru ini kembali dari mengikuti program pertukaran pemuda di Kanada.

Setelah menyelesaikan *Norwegian Wood*, Reading Club Sahaja juga mengulas novel *Rumah Perawan* karya Yasunari Kawabata. Di luar Reading Club, masing-masing anggota Komunitas Sahaja juga membaca novel atau buku-buku lain secara pribadi. "Biasanya teman-teman punya buku dan penulis favorit masing-masing. Agenda Reading Club ini

sebenarnya bertujuan untuk membangun intensitas kebersamaan. Lebih-lebih ketika sekarang teman-teman mulai sibuk, ada yang sedang menyelesaikan skripsi, bersiap melanjutkan program S2, bahkan menjadi jurnalis, kita memerlukan 'ruang' khusus untuk bertemu," tambah Frischa.

Menyadari berkah kebersamaan selama ini, Komunitas Sahaja berupaya berbagi dengan sesama anggota maupun lingkungan sekitarnya sebagai bentuk kesalehan sosial. Hal ini dilakukan misalnya dengan memberi *workshop* kreatif untuk anak-anak SD, termasuk juga mengelola perpustakaan kecil Nyuh Gading yang berlokasi di Museum Sidik Jari.

Menurut Ni Ketut Suidani, anggota Komunitas Sahaja, setiap tahun atau pada hari-hari besar, Komunitas Sahaja selalu rutin berkunjung dan memberikan sumbangan kepada panti asuhan. "Ini sudah seperti tradisi di Sahaja. Tidak jarang juga, bila salah satu dari kami kebetulan memperoleh rezeki, atau berhasil memenangi lomba misalnya, pasti selalu menyumbang ke panti asuhan. Ini adalah cara kami untuk bersyukur atas berkah nasib baik kepada saudara-saudara kita di luar sana yang mungkin masih kurang beruntung," tutur Suidani yang kini menjadi asisten redaktur koran *Tribun Bali*.

Selain itu, Komunitas Sahaja juga kerap mengajak anak-anak panti asuhan hadir dan terlibat dalam kegiatan *workshop* atau diskusi yang mereka selenggarakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kreatif dan pengetahuan bagi anak-anak yatim tersebut, sehingga diharapkan dapat membuka cakrawala mereka tentang berbagai kemungkinan di luar kehidupan sehari-hari mereka.



Senja, karya Pete C.

Kenangan di Tepi Pantai

Oleh **Hapsari Wulandari**

Kita pernah di sini
mencari lokan di tepian
Jauh di sana perahu-perahu
Bergoyang-goyang bagai tarian
memikat ikan-ikan

Berapa lama waktu telah berlalu
masihkah lokan menyukai hujan
dan daun bidara dan ketapang
masihkah berjatuhan
oleh angin dari laut

Ketika gerimis rintik
kita berlari
pohon bidara dan ketapang
tak bisa kita berlindung di bawahnya
saat hujan menderas
tapi lalu kudengar nyanyianmu
sayup sebelum dibawa angin ke laut

Puisi di Daun Bambu

Oleh **Hapsari Wulandari**

kutulis puisi pada daun-daun bambu
di tepi sungai kecil penuh batu

"Siapa menulis puisi seindah ini?"
Seorang pengembara datang
dari arah gunung
yang menggigil oleh kabut
mencari jejak kata-kata
di atas daun-daun bambu

Ia terus mencari
di bawah bintang-bintang
dan suara jangkrik dari ladang-ladang
kakinya penuh sayatan perdu
"Siapa menulis puisi seindah ini?"

Pelangi dan Kenangan akan Ibu

Oleh **Hapsari Wulandari**

Ada pelangi pagi hari
Aku ingat cerita ibu
bidadari hendak mandi
berkendara pelangi
menuju telaga-telaga sepi

"Jangan berkata-kata, bidadari
suka sunyi-sunyi
Ayo berdoa dalam hati
agar pelangi tak pergi-pergi."
Dan ibu sudah pergi
bersama para bidadari
suka bernyanyi.
Itu kata ayah. "Ayo lantunkan puja-puji."

Terlepas dari Genggaman

CERPEN R GANGSAWAN

Begitu keluar kelas, Maira berjalan santai menyusuri selasar sekolah. Dia berhenti sebentar di depan ruang Kelas XI-MIA 4.

Daya, sahabatnya, belum keluar dari kelas itu.

Begitu wajah cewek yang ditunggu itu muncul, Maira tersenyum sambil melambaikan tangan.

Keduanya lalu berjalan beriringan sambil tertawa-tawa kecil. Saat melintasi ruang TU, Pak Badrudin, petugas TU sekolah, memanggil nama Maira. Di tangannya ada sebuah bungkus bersampul biru muda dengan pita kuning.

"Ada paket untuk Mbak Maira," ujarnya.

Maira kaget dan berpandangan dengan Daya sebelum menerima paket dari tangan Pak Badrudin. Setelah mengucapkan terima kasih, Maira masih berdiri dengan muka bingung dan membolak-balik paket itu.

"Dari siapa, ya?" tanya Maira, heran. "Beberapa hari ini tidak ada orang yang bilang mau mengirimkan paket."

Maira memandangi wajah Daya. Sahabatnya itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. Tapi begitu Maira kembali membolak-balik paket, Daya melengos ke arah lain dan diam-diam tersenyum.

"Kok nggak ada nama pengirimnya?"

Memang nggak ada nama pengirim di paket itu. Yang ada hanya ada tulisan "to Maira Saraswati Putri, Kelas XI-MIA 5". Sama sekali nggak ada label atau tulisan nama si pengirim. Tapi setelah satu tarikan napas, Maira yakin ini pasti *surprise*. Lagian, kenapa si pengirim sampai menyebutkan

nama panjang Maira segala? Padahal, hanya dengan Maira Kelas XI-MIA 5, semua orang di sekolah itu sudah tahu siapa yang dimaksud. Soalnya memang nggak ada nama Maira lain selain dirinya di kelas itu. Kalau ada yang mirip-mirip, ya Saira. Tapi nggak mungkin si pengirim sampai salah mau nulis huruf S jadi M, kan? Di kibor laptop atau komputer kan kedua huruf itu berjauhan.

Sebenarnya, kalau Maira kaget mendadak dapat paket, kekegetan Daya punya alasan berbeda. Dia sudah tahu dari siapa paket itu. Makanya tadi dia sempat tersenyum diam-diam. Tapi dia sudah berjanji untuk menyimpan rahasia si pengirim. Daya hanya akan membuka rahasia itu kalau nantinya paket itu malah bikin Maira bete. Kalau Maira gembira, Daya janji nggak bakal membuka jati diri si pengirim.

Dan benar, di sela-sela kekegetan Maira, Daya lihat rona gembira pada sahabatnya itu. Makanya buru-buru dia menjawab lengan Maira sambil bilang, "Dibuka di rumahmu aja, Mai. Lebih asyik dibuka pelan-pelan dan dinikmati setiap satu sobekannya," ujar Daya sambil tertawa.

Tentu saja Daya harus menyarankan begitu soalnya kalau harus dibuka saat itu juga, dia nggak yakin bisa kuat hati terus



Ilustrasi Krisna Murty

menyimpan rahasia si pengirim. Lagi pula, dia sudah tahu apa isi paket itu.

Ketika kedua cewek itu melangkah lagi, Maira masih terus mencermati bungkus yang ada di tangannya sambil sesekali melihat ke arah Daya.

"Penasaran aku. Dari siapa, ya? Apa kita buka saja sekarang?" tanya Maira.

"Hush, nggak asyik. Seperti aku bilang tadi, paket kejutan seperti ini bagusnya dibuka di tempat privat, sendirian, dan pelan-pelan membukanya. Yakin deh, itu bukan bom. Itu pasti paket spesial buatmu kalau lihat kemasan bungkusnya."

"Iya sih, tapi dari siapa kira-kira?"

"Ah, paling juga pengagummu. Namanya juga vokalis band top di sekolah ini, eh malah di kota ini. Maira gitu loh!"

Maira mengguncang pelan-pelan dan menempelkan telinganya ke bungkus paket. "Kira-kira apa isinya?"

"Sudah, ah. Bukan bom, pasti. Kalau bom, ya terima nasibmu dengan ikhlas," ujar Daya sambil tertawa keras.

Maira merengut dan memukul bahu kiri Daya, tapi cuma pelan.

Sampai di gerbang sekolah, Daya bilang, "Sori, Mai, kita nggak bisa naik bus bareng. Aku harus ke tempat tanteku dan arah bus kita berlawanan."

Padahal sih itu dalih Daya saja untuk menghindari kemungkinan Maira nantinya membuka paket di bus dan dia harus berjuang untuk tetap jadi penyimpan rahasia paling baik sedunia. Padahal, hampir selalu setiap pulang sekolah mereka naik bus bersama karena kebetulan rumah mereka satu arah. Untuk kali ini, dalam hati Daya memohon ampunan pada Tuhan untuk dimaafkan atas dosa berbohong sama teman akrabnya itu.

"Aku tunggu cerita soal paket itu, ya. Bye, Sayang..." ujar Daya sambil melambai dan memberi isyarat kecupan dengan jari-jari yang ditempelkan ke bibirnya. Maira membalas dengan memberi isyarat sama sebelum menyeberang untuk menuju halte.

SAMPAI di rumah, Maira nggak sabar ingin segera membuka paket itu. Walau ngebet pengen menyobeknya waktu di bus, dia masih bisa menahan diri. Maka pelan-pelan sekali dia membuka sampul paket itu. Saat udah kebuka, Maira terpekik. Girang. Sebuah gelang mute warna-warni dengan beberapa taburan kristal swarovsky dan sebuah slayer keren dari bahan satin warna ungu.

Maira mendesah. Ini keren sekali, batinnya. Kok dia tahu sih warna kesukaanku? Memang sih, Maira itu paling demen sama warna ungu. Nuansa kamar, pakaian, dan barang-barang miliknya hampir selalu berwarna ungu. Dia nggak pernah peduli waktu beberapa temannya bilang bahwa ungu itu warna janda. Menurutnya, janda atau gadis nggak ada hubungan sama sekali dengan warna.

Maira semakin girang saat membaca tulisan warna emas di kertas ungu yang terselip di paket itu. "Moga aja kamu suka dan mau memakainya. Yakin deh, kamu bakalan tambah cantik dan eksotis di panggung kayak pas di Kafe Violet."

Tapi kegirangan itu harus dilambiri

kepenasaran saat membaca "From Your Secret Admirer" di bawah kata-kata manis itu. *Secret Admirer?*

Hopla! Ini pasti dari Bima. Yes! Bima datang dan dua kali menyalami aku saat manggung di Kafe Violet.

Berpikiran seperti itu, kegirangan yang tadi terganggu sebentar kembali melonjak. Nggak terkatakan. Pokoknya, girang banget deh saat yakin paket itu dari Bima.

Kayak yang sudah dia janjikan pada Daya sekaligus untuk bagi-bagi kegirangan, Maira menelepon sahabatnya itu.

"Masih di rumah tantemu, Day?"

Daya yang sedari berpisah di gerbang sekolah memang udah menunggu telepon dari Maira dan berharap suara riang sohibnya itu buru-buru menjawab, "Ih girang amat! Sudah di rumah, kok. Tante ku lagi buru-buru mau pergi, jadi aku langsung pulang ke rumah. Istimewa ya hadiahnya?"

Lalu Daya mendengar celoteh Maira yang nada riangnya seramai seratusan burung murai disatukan dalam satu kandang besar. Maira cerita semuanya, termasuk keyakinannya bahwa si pengirim yang *Secret Admirer* itu Bima.

"Kan aku dah cerita soal Bima yang menyalami aku di Kafe Violet. Jadi siapa lagi kalau bukan dia?"

Daya agak tercekat mendengar itu. Dia sampai harus mendegut ludah berkali-kali karena kerongkongannya mendadak terasa kering.

Haruskah rahasia itu kubuka? Tapi mendengar nada supergirang Maira, Daya nggak mau sohibnya jadi kecewa kalau tahu ternyata bukan cowok yang disebut beberapa kali tadi. Dia tahu persis bagaimana hebohnya Maira naksir si Bima.

Jadi, nggak mungkin kan aku ngomong bahwa yang mengirim itu Radit, anak Kelas XI-IS 2? Daya terus perang batin sendiri. Dia nggak sengaja ketemu Radit di mal

waktu lagi memilih-milih aksesoris. Dan saat Radit ngomong apa yang akan dia lakukan, Daya bahkan menyarankan benda apa yang bakal disukai Maira. Daya juga sudah tahu tulisan warna emas di kertas warna ungu itu. Dan senyatanya Daya sudah tahu bahwa sejak lama Radit naksir Maira tapi belum berani ngomong. Beberapa kali Daya juga sudah memberi tahu Maira soal itu. Tapi Maira cuek saja dan lebih suka ngomong soal Bima. Makanya saat Radit minta untuk merahasiakan, Daya mandah saja sambil kasih "ancaman" kecil. "Kalau Daya nggak suka dan jadi bete, aku nggak jamin bisa menyimpan rahasia ini, Dit." Dan Radit sepakat.

Begitulah. Tapi kali ini Daya semakin merasa berada di persimpangan tanpa ada penunjuk arah sewaktu dia dengar Maira bertanya, "Enaknya hadiah balasan apa yang pas untuk Bima ya, Day?"

Beberapa saat Daya nggak bisa menjawab.

"Day, Daya, kamu dengar? Kamu baik-baik?"

"Ya."

"Bima kan jago bikin manga. Kamu tahu komik manga apa yang pas buat dia? Itu saja kali, ya? *Don't worry, Girl*. Pasti aku cuma nulis *Secret Admirer* saja biar dia juga penasaran."

Omigod, apa yang harus kujawab? batin Daya. Hmm, asal Maira senang, biar sajalah. Biar saja Radit tetap *Secret Admirer*-nya Maira. Namanya juga pengagum rahasia, kan lebih asyik tetap rahasia...

Itulah simpulan Daya saat bilang, "Oke, Mai. Nanti kubantu cari komik manganya, deh."

Begitu meletakkan ponsel, Maira segera mengambil boneka panda ungu kesayangannya, dan menciuminya berberapa kali sambil berbisik, "Kau tahu, hari ini langit penuh warna berwarna pink.

Bima yang pernah kuceritakan, cowok yang kuimpi-impikan itu, mengirim hadiah yang sesuatu banget."

Si boneka panda, tentu saja, bergeming. Saat Maira masih menciuminya, ponselnya berbunyi. Sebuah SMS. Hatinya seperti melesat terbang semakin tinggi ke alam kahyangan begitu membaca nama pengirim dan isinya.

"Mai, kalau ada waktu, aku pengen ketemu kamu di Kafe Delima pukul 4 sore ini. Trims."

Tentu saja Maira hepi banget. SMS itu bagaikan jutaan kelopak bunga mawar warna pink yang diguyur dari langit ke tubuh Maira. Dia bahkan sempat nggak percaya sehingga harus membaca SMS itu berulang kali. Ketika yakin SMS itu benar-benar deretan huruf di ponselnya dan nama Bima tertera di bagian atas, sambil berteriak "Yes!", Maira balas SMS itu. "Bisa banget."

Maira ingin berteriak. Girang, tentu saja. Dan dia semakin yakin, pengirim paket itu, si *Secret Admirer* itu pastilah Bima. Dia segera menelepon Saya. Begitu suara di seberang menjawab, Maira langsung berteriak, "Gila nggak, Day, Bima ngajak ketemuan sore ini. Oh Day, Daya!"

BIMA sudah duduk di bagian sudut salah satu Kafe Delima ketika Maira datang. Gadis itu sempat ragu-ragu sebelum masuk. Hatinya kebat-kebit. Tapi dia lalu ingat bahwa kesempatan bertemu atau kencan dengan Bima adalah saat-saat yang telah dia impi-impikan sejak lama. Maka setelah menarik napas panjang dua kali, Maira memantapkan langkah untuk masuk.

Bima tersenyum sambil melambatkan tangan ketika melihat Maira masuk. Maira membalas senyum itu. Begitu duduk, hati Maira yang sejak menerima paket hingga datang ke kafe itu seperti penuh warna pink, mendadak diliputi keragu-raguan dan

agak nggak nyaman. Dia menangkap kesan muram pada wajah Bima, kesan yang sama sekali nggak dia bayangkan bakal dia jumpai saat itu.

"Mau pesan apa?" tanya Bima. Nada suaranya datar dan dingin. Keraguan dan ketidaknyamanan semakin menyelubungi hati Maira. Dia sudah membayangkan sambutan riang Bima. Dia sudah membayangkan senyum lebar Bima. Dia sudah membayangkan dirinya akan membalas senyum itu dengan senyum paling manis yang dia punya. Dia sudah membayangkan bahwa hanya rona rianglah yang akan terjumpai pada wajahnya.

Tapi kenapa wajah Bima terlihat sangat muram dan kehilangan kepercayaan dirinya?

Maira berusaha mengingat-ingat cerita kawan-kawannya yang pernah mengalami kencan pertama. "Pokoknya dunia seolah-olah hanya penuh warna cerah." Itu kata salahseorang teman sekelasnya.

Atau, Bima mau nembak aku? Maira ingat juga cerita kawan-kawannya tentang gelagat cowok yang mau nembak cewek. "Biasanya memang kelihatan ragu-ragu. Galau gitu!"

Aha, dia menangkap kegalauan itu pada diri Bima. Apakah dia mau nembak....

"Mai, Mai, kok malah diam. Kamu mau pesan apa?"

Pertanyaan itu membuyarkan pikiran Maira. Tapi dia masih menangkap nada dingin dan datar pada suara Bima.

"Ehm... kamu saja deh yang milihkan," ujar Maira akhirnya, agak terbata-bata.

Tak ada yang berbicara setelah pesan ditulis pramusaji hingga datang ke meja mereka. Bima terlihat semakin gelisah. Maira juga seolah-olah kehabisan kata-kata. Itu di luar adatnya karena sebenarnya dia gadis yang periang.

Beberapa menit berlalu seperti itu dan Maira masih mengira-ngira Bima akan

nembak dirinya. Meskipun itu yang dia harapkan banget, tapi dia masih belum menemukan jawaban untuk itu.

"Mai, terima kasih sudah mau datang. Aku sebenarnya ragu-ragu. Tapi kayaknya aku sudah nggak bisa nahan lagi."

Hmm, kayaknya benar dia mau nembak deh, batin Maira.

"Mai, aku pengen curhat sama kamu."

Maira senyum lebar lantas mengangguk. Lalu, panjang lebar Bima ngomong banyak soal aktivitasnya di sekolah, hobinya bikin manga, dan hubungannya dengan teman-temannya. Maira menyimak benar-benar sambil terus berharap Bima segera mengatakan sesuatu yang benar-benar dia harapkan. Dia tahu dari cerita kawan-kawannya bahwa cowok yang mau nembak memang biasanya mutar-mutar dulu omongannya.

Tapi lantas seolah-olah ada yang menghantam dada dan hatinya. Itu saat Bima bilang, "Sebenarnya sih semua hal yang barusan aku ceritakan itu bukan hal utama yang ingin kubagi sama kamu. Tapi aku lagi ada problem sama pacarku."

Hah? Curhat tentang pacar di depan orang yang sekian lama naksir, orang yang sangat mengharapkan ditembak? Maira kayak kejatuhan gunung. Dadanya sontak sesak banget. Kepalanya mendadak seperti tergodam palu besar. Sekuat daya, Maira berusaha menahan, tapi tetap saja keluar desahannya.

"Ada apa, Mai?"

Maira membuang muka. Lalu bersama satu tarikan napas panjang, dia berusaha beralih, "E-e-nggaak, nggak ada apa-apa. Sori, ya. Mendadak aku kepikiran tadi menyalakan keran kamar mandi tapi lupa tutup lagi. Heehh, lagi nggak ada orang di rumah lagi. Takutnya airnya meluber dan bikin banjir rumah. Sori banget, jadi kayak nggak konsen sama cerita kamu."

"Nggak apa-apa. Coba kamu telepon dulu ke rumah, siapa tahu udah ada orang rumah yang pulang."

Dengan alasan biar sedikit bisa keluar sebentar dari kegelisahannya, buru-buru Maira ambil ponselnya, lalu berdiri. Dia merasakan tubuhnya agak limbung, tapi dia tahan sekuat tenaga. Dia tidak ingin Bima tahu yang dia rasakan saat itu. Masih selalu dengan menarik napas panjang, Maira sengaja memencet-mencet ponselnya. Asal pencet dan pura-pura menunggu telepon diangkat.

"Nggak aktif kayaknya hape Mama. Dan telepon rumah lagi rusak. Sori, ya. Nggak apa-apa, kok. Kalau meluber, ya nggak bakalan jadi banjir bandang," ujarnya, lalu sambil membuang napas panjang, dia menambahkan, "Oke, jadi kamu lagi ada masalah dengan pacar kamu?"

"Iya sih. Kadang aku itu nggak ngerti apa sih yang sebenarnya dimau kaum cewek. Makanya aku pengen minta saran dari kamu gimana enakya."

"Emang persoalannya apa? Kalian lagi berantem?"

Meski masih agak sesak dadanya, kalimat Maira udah kedengaran wajar.

"Nggak berantem, sih. Cuma beberapa hari ini dia uring-uringan terus. Kalau di-SMS nggak mau balas. Ditelepon, ya dingin gitu nadanya. Malah dia bilang, beberapa hari ini minta aku nggak menghubungi dulu. Dia bilang sih katanya cuman seminggu. Gitu."

"Tapi nggak berantem, kan?"

"Nggak."

"Kamu lagi sama aku gini, dia bakal marah nggak?"

"Nggak tahu juga. Nggak kali, ya? Aku tuh bingungnya dia lagi kenapa. Apa lagi ada masalah? Biasanya sih blak-blakan. *Wong* itu udah komitmen saat jadian, ya belum lama sih. Belum ada sebulan."

Belum ada sebulan? Maira mendesah. Dadanya kembali sesak. Belum ada sebulan sementara dia udah naksir Bima berbulan-bulan lalu dan nggak ada respons?

Kembali Maira membuang napas panjang. Lalu tiba-tiba dia mengeluarkan kalimat yang kayak begitu aja muncul di benaknya lalu ditransfer ke lidah. "Dia lagi dapat kali."

"Dapat? Maksudnya?"

"Itu lo, yang biasa datang ke kaum cewek saban bulan."

"Ups!" teriak Bima agak keras. Maira sampai terenyak.

"Gila, kenapa aku nggak kepikiran itu? Kayaknya, iya deh, Mai. Dia pernah nyinggung, tapi sambil lalu, katanya kalau lagi dapat, emosinya labil. Kok aku nggak kepikiran itu, sih?"

"Ya, iyalah. Kamu kan nggak pernah dapat," ujar Maira sambil tertawa kecil. Tapi pasti, itu tawa yang pahit.

"Wah, wah. Makasih banget ya, Mai. Pantas aja dia bilang nggak boleh menghubungi seminggu."

Bima tertawa. Maira tertawa lirih. Dan pahit di lidah dan hati.

"Makasih lo ya udah mau mendengarkan curhatku. Oya Mai, band kamu gimana? Lancar-lancar kan manggungnya?"

Maira tahu, Bima ingin mengalihkan pembicaraan. Tapi hati Maira sudah nggak tahan harus terus berhadapan dengan Bima. Berlama-lama dengan Bima pada saat itu bagi Maira hanya akan membuat hatinya yang sudah patah bakalan berkarat.

"Aduh, sori ya, Bim. Kayaknya aku kudu pulang sekarang. Ada temanku yang mau main ke rumahku habis Magrib. Lagian aku masih mikir soal keran air itu."

Bima mengangguk dan sekali lagi mengucapkan terima kasih. Maira berusaha tersenyum. Tapi dia tahu, ada silet berkarat yang terus menyilet-nyilet hatinya.



DESA WISATA DOLANDESO BORO Ke Desa Kita Pergi

PENAT setelah seminggu bersekolah atau beraktivitas di kampus? Atau, jenuh oleh suasana hiruk-pikuk di kota, jenuh oleh monotonitas keseharian dalam kehidupan perkotaan?

Datanglah ke sebuah desa. Nikmati suasana alam yang masih alamiah, asri, sepi, dan hidup seolah-olah berjalan lambat untuk dinikmati betul-betul. Di desa itu, selain menikmati alam, kamu bisa berkegiatan atau melakukan sesuatu yang biasa dilakukan orang-orang di desa. Bisa dipastikan, itu akan menjadi pengalaman tak terlupakan, kamu bakal sangat berkesan. Lebih-lebih bila kamu lahir, tumbuh, dan besar di daerah perkotaan, pergi ke desa bisa menjadi sesuatu yang sangat istimewa buat kamu.

Untuk mencari sensasi seperti itu, sensasi menikmati alam yang masih natural sembari melakukan banyak hal termasuk pelbagai jenis permainan khas outbond, kamu tak akan banyak mengalami kesulitan. Sekarang ini,

sudah banyak desa yang dikemas sebagai desa wisata. Sesuai namanya, desa tersebut memang layak dikunjungi untuk rihat, bersantai, atau melakukan petualangan tertentu.

Salah satunya Desa Wisata Dolandeso Boro di Dusun Boro, Desa Banjar Asri, Kecamatan Kali Bawang, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi desa wisata yang dibentuk pada April 2011 ini berada di tengah persawahan yang berada di lereng Pegunungan Menoreh. Tak jauh dari tempat itu, yaitu sekitar 15 kilometer, berdiri kukuh candi kebanggaan kita: Candi Borobudur.

Kekhasan sekaligus daya tarik desa wisata yang berluas 3 hektare itu adalah tempatnya yang berada di lereng gunung

dan diapit oleh tiga aliran sungai yaitu Kali Gedhe, Kali Boro dan Selokan Mataram Boro. Kerikil air, semilir angin, dan lansekap hijau yang ada di situ bakal memunculkan sensasi ketenangan, kedamaian, dan kesejukan alam nan asri.

Seperti kebanyakan desa wisata, wisatawan yang datang ke Dolandeso Boro bisa melakukan beragam aktivitas. Mereka bisa melakukan *outbond* dengan berbagai jenis kegiatan, atau wisata pedesaan yang memungkinkan pengunjung bisa merasakan sensasi menjadi orang desa. Dengan “berakting” sebagai orang desa, wisatawan bisa ikut ke sawah, menanam padi atau menyangi rumput, atau berkubang lumpur sawah. Mau berkemah pun bisa karena desa wisata tersebut menyediakan satu lahan sebagai bumi perkemahan. Wisata air dan aktivitas pelestarian alam juga bisa dilakukan.

Empat Paket Wisata

Ya, pengelola Desa Wisata Dolandeso menawarkan empat paket wisata pedesaan. Keempat paket itu adalah *Paket Petualang Cilik*, *Live In*, *Outbond*, dan *Paket Pulang ke Desa*.

Paket Petualang Cilik secara khusus dibuat untuk anak-anak usia sekolah dasar. Ini wisata yang menggabungkan beberapa aspek seperti aspek edukatif dan kultural. Semua kegiatan dalam paket ini disemangati oleh konsep mencintai alam dan kebudayaan pedesaan. Anak-anak yang ikut serta pada paket ini akan diajak beraktivitas menjadi petani, mulai dari membajak sawah hingga bercocok tanam.

Anak-anak peserta paket ini juga diajak bereksprosi dengan membuat memedi atau hantu sawah. Prosesnya, setelah memedi sawah jadi, benda itu akan diarak keliling kampung sebelum ditancapkan di sawah warga.

Paling heboh adalah permainan yang disebut detektif air. Anak-anak diajak main

air sembari mencari dan mengumpulkan binatang yang ada di Kali Gedhe.

Untuk mendapatkan paket berdurasi 6 jam ini, diperlukan minimal 20 anak dengan biaya 60 ribu rupiah per anak. Itu sudah termasuk makan siang, snack dan minum.

Jenis paket aktivitas *outbond* ditawarkan untuk orang dewasa. Seperti disebutkan dalam situs *dolandeso.com*, harga untuk paket *outbond* ini terbagi dua jenis: untuk kelompok pelajar dan mahasiswa, per orang dipatok Rp 65 ribu dan Rp 85 ribu untuk kelompok umum. Untuk setiap kelompok, minimal 20 orang.

Merasakan sensasi menjadi orang desa bisa dipenuhi dengan mengambil *Live In dan Paket Pulang ke Desa*. Kedua jenis paket



itu menawarkan kepada wisatawan untuk merasakan kehidupan masyarakat sekitar. Itu artinya, wisatawan bisa berinteraksi secara natural dengan penduduk di desa wisata tersebut. Perbedaannya, paket *Live In*, sesuai namanya, wisatawan bisa menginap di rumah-rumah penduduk, sementara untuk Paket *Pulang ke Desa* tak ada keharusan menginap bagi wisatawan. Tapi keduanya memiliki ciri kegiatan serupa: merasakan keseharian orang-orang di sana setiap harinya dari pagi sampai malam dan seterusnya.

"Ke Dolandeso Boro ini orang yang datang tak hanya untuk berwisata saja, tapi juga bisa mengalami kehidupan penduduk sekitar. Karena itu, kami melibatkan warga dalam aktivitas wisata ini," ujar Suhartono, salah seorang pengurus Dolan Ndeso.



Namun, wisatawan tak harus terpaku pada keempat jenis paket tersebut. Paket yang ditawarkan bersifat fleksibel. Pasalnya, pengelola Dolan Ndeso Boro berkomitmen memenuhi apa pun tujuan dan keinginan wisatawan yang datang.

"Paket itu tidak kaku. Fleksibel. Kalau tidak ingin memilih ke empat paket itu, wisatawan bisa bikin paket sendiri yang sesuai dengan keinginan dan tujuan wisatanya."

Itu sebabnya selain keempat jenis paket itu, masih ada tambahan lainnya berupa wisata air. Yang sering dilakukan adalah arung jeram. Hanya saja kegiatan tersebut tak mungkin dilakukan di tiga sungai yang mengapit desa yang memang tak cocok untuk berarung jeram. Karena itu, pilihan sungainya adalah Sungai Elo dan Progo.

Salah satu sungai yang ada di Dolandeso Boro yaitu Selokan Mataram Boro biasa dipakai sebagai tempat dilangsungkannya permainan air.

Gejog Lesung

Selain *outbond*, kegiatan berwisata di Dolandeso semakin lengkap dengan menikmati sajian kesenian yang disebut Gejog Lesung. Ini sajian musik tradisional khas yang tercipta dari pukulan alu ke lumpang yang sebenarnya memodifikasi proses menumbuk padi bagi masyarakat desa.

Perlu diketahui, Gejog Lesung termasuk jenis kesenian tradisional masyarakat di Yogyakarta. Dulu Gejog Lesung dimainkan ketika bulan purnama sebagai wujud syukur



atas panen padi. Kini permainan musik tersebut hanya dimainkan jika ada upacara-upacara tertentu, seperti bersih desa, pesta panen, atau menyambut tamu. Sekali-sekali, Gejog Lesung juga dilombakan untuk menyambut perayaan tertentu, seperti HUT Kemerdekaan RI.

Gejog Lesung tidak bisa dimainkan sendirian. Biasanya, ada 12 ibu-ibu yang memainkan Gejog Lesung. Lima atau enam orang yang memainkan Gejog Lesung. Sisanya menyanyi dan menari sambil membawa tampah.

Lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu tradisional seperti "Gundul-Gundul Pacul", "Lambung Pari", atau "Caping Gunung". Kadang-kadang Gejog Lesung juga diiringi oleh tetabuhan gamelan Jawa.

Nah, jenis musik tradisional yang mengandung aspek kebudayaan luhur itu bisa dilakukan oleh pengunjung Dolandeso Boro. Dipastikan sensasi keriang bakal tercipta ketika wisatawan mencoba memainkan Gejog Lesung.

Ya, kamu yang sehari-hari tinggal di perkotaan, sehari atau dua menikmati desa dan merasakan menjadi orang desa bisa mencitakan pengalaman yang tak terlupakan.

OPTIMISTIS



SIANG ITU DI SEKOLAH...

DIN...
BESOK
UJIAN
AKHIR
SEMESTER,
LU DAH
BELAJAR ?



EAAA..
BELAJAR
DON ?
ARE YOU
CIYUS...?



MENDING
KITA HANGOUT
AJA MALAM
INI DON..
GUE, APRIL,
SUPRI SAMA
MIRA MAU
NONTON,
IKUT GA
LU?

MAU NYA
SIH GITU
TAPI LU TAU
SENDIRI KAN
NILAINYA GUE
KEMARIN
...



TOLONG
TENANG YA
ANAK-ANAK
...

IYA
BU...



UDAH
OPTIMIS AJA
DONI,
PASTI BISA
KOK...

TAPI DIN...



TANPA MEREKA SADARI...

SEN YAP!

KALAU HANYA
OPTIMIS TANPA
BELAJAR
BELUM TENTU
HASILNYA MAKSIMAL.
LAGIPULA BUKAN
OPTIMIS TAPI
OPTIMISTIS UDIN

OPTIMISTIS
ADALAH
BAHASA
BAKU
MENURUT
EYD
YANG BERARTI
SIKAP
PENUH HARAPAN

Putra Senja

MSV PICTURES IN ASSOCIATION WITH SIMPAK ANIKOM YOGYAKARTA
QUIETEST WAR IN 1945 AFTER WORLD WAR II

VIDEO

VIDEO

VIDEO

DORAMATI

2014

2013

2013

2013

2013

Battle of Surabaya

Semua Bisa Jadi Pahlawan

Di Jepang, tokoh Naruto Uzumaki dikenal sebagai seorang ninja yang berisik, hiperaktif, dan berambisi menjadi *hokage* (pemimpin dan ninja terkuat). Karena semangat pantang menyerahnya, Naruto yang awalnya hanya seorang anak yatim piatu yang dikucilkan dan tidak memiliki teman akhirnya mampu menjadi pahlawan Konoha.

Seri manga karya Masashi Kishimoto ini begitu digandrungi anak-anak dan remaja hingga menjadi film serial animasi terlaris sepanjang masa dengan distribusi ke lebih dari enam puluh negara.

Nah, di Indonesia juga muncul sosok anak yang bernama Musa. Dia juga bukan siapa-siapa. Hanya penyemir sepatu dari keluarga tidak mampu. Tapi dia adalah tokoh utama dalam megaproyek film animasi 2D layar lebar pertama Indonesia garapan MSV Picture. Film itu berjudul *Battle of Surabaya*.

Film yang berkisah tentang petualangan Musa yang kemudian menjadi *Code Messenger* atau kurir bagi pejuang Surabaya dalam pertempuran dahsyat ini merupakan cerita adaptasi dari peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Film diawali dengan visualisasi dahsyat dari pemboman kota Hiroshima oleh Sekutu yang menandai menyerahnya Jepang. Namun, langit Indonesia kembali merah dengan peristiwa Insiden Bendera dan kedatangan Sekutu yang ditumpangi Belanda.

Di situlah sosok Musa ditonjolkan dan menjadi bagian dari jalan meraih Kemerdekaan RI. Ketika dia dipercaya menjadi kurir mengirim surat dan sandi rahasia kepada pejuang. Kesan dramatis dan dilematis muncul ketika Musa harus kehilangan harta benda, orang-orang yang dikasihinya dan berhadapan dengan mata-mata.

Aryanto Yuniawan, sang sutradara mengatakan, sosok Musa sengaja ditampilkan sebagai pengingat bahwa siapa pun bisa menjadi pahlawan. Tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain, negara dan bangsa.

Tokoh Musa digambarkan dalam film *Battle of Surabaya* sebagai seorang penyemir sepatu tetapi bersedia mengorbankan jiwa dan raganya untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. "Seorang hero itu diciptakan dan bertumbuh karena ditempa pengalaman dan konflik. Makanya tokoh yang dipilih yang paling lemah. Seorang penyemir sepatu."

Sebenarnya Musa adalah tokoh rekaan yang digabungkan dengan tokoh-tokoh nyata seperti Residen Sudirman, Gubernur Suryo, Pak Moestopo, Bung Tomo. Tokoh fiktif sengaja dibuat untuk memperkuat





pesan yang ingin disampaikan. Pesan perang tentang semangat, cinta tanah air, dan perdamaian.

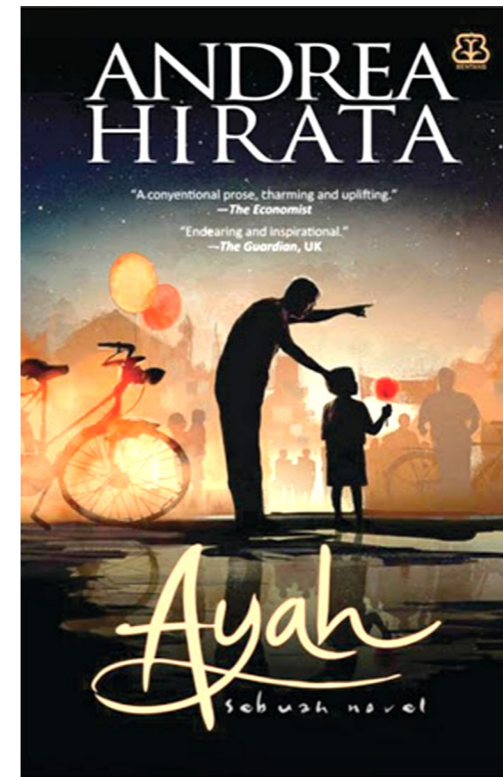
Menariknya, beberapa pengalih suara mengambil suara asli dari arsip nasional seperti ketika Bung Karno membacakan teks proklamasi dan suara Bung Tomo. "Pengisi suara juga *dubber* profesional dan *dubber* asli dari Belanda, Jepang dan Inggris. Salah satunya, Nobuyuki Suzuki yang mengisi karakter suara orang Jepang. Juga artis terkenal Reza Rahardian dan Maudy Ayunda sebagai Yumma dan Seiyuu."

Film yang diproduksi selama tiga tahun oleh studio animasi asal Yogyakarta ini juga cukup membanggakan. Sebelum di rilis saja film yang digawangi 150 animator Indonesia sudah meraih

berbagai penghargaan, antara lain Juara Inaicta 2012 kategori Film Animasi oleh Kementerian Kominfo RI, Juara 1 Indigo Fellowship 2012 Telkom Indonesia, Most People's Choice Award IMTF (International Movie Trailer Festival) 2013, dan Nominee Best Foreign Animation Award 15th Annual Golden Trailer Award 2014.

Film *Battle of Surabaya* juga kaya akan nilai edukatif dan kepahlawanan anak muda yang kini mulai memudar. Film karya anak negeri yang dirilis 20 Agustus 2015 untuk menyambut perayaan 70 tahun Republik Indonesia layak ditonton. Selain memiliki muatan nilai-nilai kepahlawanan, kemanusiaan dan cinta tanah air, juga di kemas dengan citarasa Hollywood yang menghibur.

Yang Berbeda dari Andrea



Judul : *Ayah*
Penulis : Andrea Hirata
Penerbit : Bentang Pustaka
Terbit : Mei 2015
Tebal : 412 halaman + xx

Dia ingin mengajaknya melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikannya mainan, menggandengnya ke masjid, mengajarnya berpuasa dan mengaji, dan memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman kota.

Penggalan cerita tersebut ada di dalam novel terbaru Andrea Hirata yang bercerita tentang besarnya cinta ayah yang diwakili sosok Sabari, pada anaknya, Zorro. Setelah absen selama empat tahun, Andrea kembali muncul dengan novel barunya bertajuk *Ayah*. Tidak berbeda jauh dari novel-novel sebelumnya, novelnya yang kesembilan kali ini masih menggunakan Belitong sebagai latar cerita utama. Kisah hangat novelnya masih dibalut latar belakang budaya Melayu yang khas dan tentunya dengan tutur bahasa yang santun ala penulis kelahiran Belitong itu.

Dalam novel barunya ini Andrea tidak ingin terus dibayangi kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*, yang melejit pada 2005. Ia menawarkan perbedaan mendasar dalam novel *Ayah*. Karakter dalam novel ini lebih banyak ketimbang dalam *Laskar Pelangi*.

Tidak itu saja, Andrea mencoba membuat beberapa liku dalam ceritanya. Kendati ada beberapa bagian cerita yang tidak terlalu penting dan melebar ke mana-mana.

S abari sayang banget dengan Zorro. Ingin dia memeluknya sepanjang waktu. Dia terpesona melihat makhluk kecil yang sangat indah dan seluruh kebaikan yang terpancar darinya. Dicuminya anak itu dari kepala sampai ke jari-jemari kakinya yang mungil. Kalau malam Sabari susah tidur lantaran membayangkan bermacam rencana yang akan dia lalui dengan anaknya jika besar nanti.

RESENSI BUKU

Novel Andrea ini tidak menyuguhkan cerita soal kesuksesan studi di luar negeri. Para tokohnya bahkan tetap miskin dan tidak berpendidikan tinggi hingga akhir cerita. Namun beberapa hal yang tetap dipertahankan Andrea dalam tiap novelnya adalah ia tetap mengangkat pendidikan moral dan nilai budaya di dalamnya.

Secara keseluruhan, novel ini menarik. Kendati tidak seistimewa beberapa novel Andrea yang mampu membawa sang penulisnya menuju puncak popularitas. Gaya tulisan Andrea yang khas dan lugas dengan sentuhan humor khas Melayunya menjadi magnet kuat dalam *Ayah* sehingga menarik untuk diikuti.